

..... Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu
urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
(urusan lain) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya
kamu berharap.

(QS 94 : 6 - 8)

Tulisan ini,
sebagian kecil yang ingin
kupersembahkan untuk Bapak dan Ibu,
Kak Is dan Mas Jum, Ida, Endang,
Emy dan Yusuf, serta semua yang
menaruh harapan di atas pundakku.





ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LADA DAN STUDI KELAYAKANNYA

(Studi Kasus di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat,
Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung)



Oleh

RAHMADSYAH



JURUSAN ILMU - ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1991



RINGKASAN

RAHMADSYAH. Analisis Pendapatan dan Studi Kelayakan Usahatani Lada, Studi Kasus di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung (Di bawah bimbingan BUNASOR SANIM).

Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting, dimana hampir 99 persen pengusahaanya dilakukan oleh perkebunan rakyat dan 90 persen dari produksinya dijual sebagai komoditas ekspor. Daerah sentra produksi lada Indonesia adalah Lampung dan Bangka. Lampung menghasilkan lada hitam dan Bangka menghasilkan lada putih.

Saat ini luas areal tanaman lada Indonesia kurang lebih 84 120 Ha dengan produksi 48 976 ton. Dari luas areal tersebut, penyebarannya adalah 74,7 persen terdapat di Lampung, 17,5 persen di Bangka, sisanya di daerah-daerah lain di Indonesia seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Bengkulu dan Aceh.

Dibandingkan dengan negara-negara lainnya, produktivitas lada Indonesia masih rendah. Produktivitas lada Malaysia dan Brazilia bisa mencapai 4000 kg/ha pada tahun 1989, sedangkan produktivitas lada Indonesia pada akhir PELITA III hanya mencapai 767,55 kg/ha, begitu pula dengan produktivitas kebun lada rakyat di Kecamatan Abung Barat pada tahun 1989, rata-rata sebesar 415,48 kg/ha.

Rendahnya tingkat produktivitas ini merupakan salah satu



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani.

Upaya peningkatan pendapatan petani lada dengan peningkatan produktivitas telah dilaksanakan pemerintah melalui proyek PRPTE lada sejak tahun 1980/1981.

Praktek lapangan ini bertujuan untuk mempelajari sistem pengelolaan usahatani lada di daerah praktek lapangan yang meliputi hal-hal berikut ; (a) mengukur tingkat produktivitasnya, (b) mengetahui gambaran pelaksanaan proyek PRPTE lada dan manfaatnya terhadap pendapatan petani lada dan (c) mengkaji perencanaan perbaikan usahatani lada serta menganalisis kelayakannya.

Metode praktek lapangan yang dipakai adalah studi kasus, dengan metode pengambilan contoh petani lada dilakukan secara acak berlapis (stratified random sampling) dengan stratum petani ikut proyek dan petani yang tidak ikut proyek.

Petani penanam lada di Desa Cahaya Negeri terbagi dalam dua kelompok, yaitu sebagian petani termasuk dalam binaan Unit Pelaksanaan Proyek Pembinaan Lada (UPP PL) Cahaya Negeri, Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, serta sebagian lagi adalah petani yang tidak ikut dalam binaan UPP PL Cahaya Negeri.

Pola usahatani lada petani sampel di Desa Cahaya Negeri umumnya adalah mono kultur, hanya sebagian kecil dengan pola tanam tumpang sari, antara lada dan kopi.



Tingkat penerapan teknologi oleh petani lada di Desa Cahaya Negeri umumnya belum memadai untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik budidaya serta kurangnya modal yang dimiliki. Penggunaan sarana produksi seperti pupuk KCl, Urea dan TSP masih rendah, serta benih yang digunakan biasanya dipakai dari tanaman sebelumnya atau varietas lokal.

Produktivitas masing-masing golongan petani peserta proyek dan bukan peserta proyek tersebut adalah 427,86 dan 369,44 kg/ha.

Perhitungan beda rata-rata menunjukkan bahwa, produktivitas tanaman lada antara golongan petani non proyek tidak berbeda nyata secara statistik dengan golongan petani peserta proyek.

Dalam hal biaya sarana produksi, biaya yang dikeluarkan oleh golongan petani non proyek relatif lebih sedikit dibandingkan dengan golongan petani peserta proyek.

Pendapatan atas biaya total dari usahatani lada per hektar untuk golongan petani non proyek sebesar Rp 525 912,44 lebih rendah dari golongan petani proyek (Rp 554 108,91).

Jika dilihat dari efisiensi ekonominya, ternyata usahatani lada non proyek lebih efisien dibandingkan dengan petani peserta proyek, dimana untuk golongan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

peserta sebesar 1,615, sedangkan untuk golongan petani non proyek adalah sebesar 1,63.

Analisis perencanaan kelayakan usahatani lada, dilakukan terhadap 6 tingkat kombinasi, yaitu produksi tinggi dan harga tinggi (Y1P1), produksi tinggi dan harga sedang (Y1P2), produksi tinggi dan harga rendah (Y1P3), produksi rendah dan harga tinggi (Y2P1), produksi rendah dan harga sedang (Y2P2) dan produksi rendah dan harga rendah (Y2P3), serta umur tanaman digunakan selama 15 tahun. Tingkat harga yang digunakan adalah tingkat harga rendah Rp 2 700, harga sedang Rp 3 400 dan harga tinggi Rp 4 100, dengan discount ratenya sebesar 15 persen.

Analisis finansial kelayakan usahatani lada menunjukkan bahwa usahatani lada layak dilaksanakan untuk beberapa alternatif kombinasi, karena nilai NPV lebih besar dari nol, Nett B/C lebih besar dari satu serta IRR lebih besar dari discount faktor.

Dari beberapa alternatif produksi dan harga, maka kriteria kelayakan paling tinggi dicapai pada alternatif kombinasi produksi tinggi dan harga tinggi.

Sistem pengelolaan usahatani lada di Desa Cahaya Negeri masih belum memadai sehingga perlu pembinaan yang lebih baik terutama melalui peningkatan penggunaan input komersial yang lebih baik (seperti pupuk buatan dan pestisida).





**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LADA
DAN STUDI KELAYAKANNYA**

**(Studi Kasus di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat,
Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung)**

Oleh
RAHMADSYAH
A21.0981

LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian
pada
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
1 9 9 0



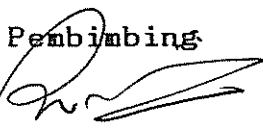
**Judul Laporan : ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI LADA
DAN STUDI KELAYAKANNYA**

**(Studi Kasus di Desa Cahaya Negeri
Kecamatan Abung Barat, Kabupaten
Lampung Utara, Propinsi Lampung)**

Nama Mahasiswa : RAHMADSYAH
Nomor Pokok : A21.0981
Program Studi : Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya
Jurusan : Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas : Pertanian

Menyetujui

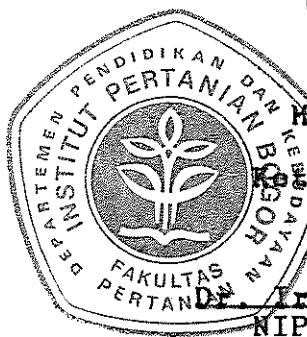
Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Bunasor, MSc
NIP.130 345 012

Mengetahui

Ketua Jurusan

Dr. Ir. Bunasor, MSc
NIP.130 345 012

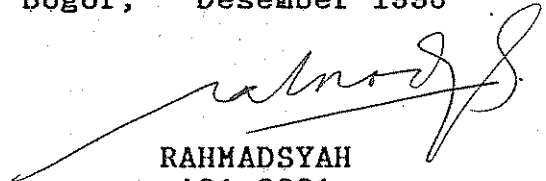
Tanggal lulus : 26 Desember 1990



PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA MENYATAKAN BAHWA LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN INI BENAR-BENAR KARYA SAYA SENDIRI YANG BELUM PERNAH DIAJUKAN SEBAGAI LAPORAN PRAKTEK LAPANGAN PADA SUATU PERGURUAN TINGGI ATAU LEMBAGA MANAPUN

Bogor, Desember 1990



RAHMADSYAH
A21.0981

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Binjai, pada tanggal 30 September 1966 sebagai putra ke tiga dari enam bersaudara dari keluarga H. Sumarjono dan Nuraini.

Pada tahun 1977 penulis menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Binjai dan meneruskannya ke SMP Negeri 2 Binjai hingga tamat tahun 1981. Kemudian tahun 1984, setelah lulus dari SMA Negeri 2 Binjai, penulis diterima di Institut Pertanian Bogor melalui jalur Penelusuran Minat Dan Kemampuan (PMDK).

Pada tahun 1985 penulis menanggukkan kuliah karena sakit. Penulis memilih Jurusan Sosial Ekonomi dengan Program Studinya Ekonomi Pertanian dan Sumberdaya pada tahun 1987 hingga penulis menyelesaikannya pada tahun 1990.

Sewaktu menjadi mahasiswa penulis dipercayakan menjadi Asisten Luar Biasa untuk mata kuliah Riset Operasi untuk mahasiswa smester 5 dan 6 pada tahun 1988/1989 dan untuk mahasiswa smester 4 pada tahun 1989/1990.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang hanya berkat Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Lapangan ini.

Laporan Praktek Lapangan ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Komoditas lada merupakan salah satu pilihan untuk dikembangkan, terutama ditujukan untuk peningkatan devisa negara dari sektor perkebunan serta pendapatan petani lada. Laporan Praktek Lapangan ini merupakan telaahan terhadap usahatani lada, khususnya menyangkut analisa pendapatan, analisa sensitivitas, produktivitas dan perencanaan perbaikannya.

Hasil yang diperoleh diharapkan menjadi masukan yang berarti bagi pengembangan komoditas lada dan memberi sumbangan informasi sosial ekonomi tentang usahatani lada yang dirasakan masih kurang memadai.

Tersusunnya Laporan Praktek Lapangan ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, secara khusus penulis menghaturkan terima kasih kepada Dr. Ir. Bunasor Sani, MSc, yang telah banyak meluangkan waktunya dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis sejak dari persiapan dan pelaksanaan Praktek Lapangan,

hingga menjadi laporan seperti ini. Jasa baik beliau mendapat tempat tersendiri di hati penulis.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada :

- Bapak Ir. Nunung Kusnadi dan Ibu Ir. Ratna W. Asmarantaka, MS atas masukan yang diberikan ketika menguji penulis,
- Bapak Prof. Dr. Ir. Kuntjoro dan Ibu Dr. Ir. Sri Utami Kuntjoro atas dorongan dan perhatian yang diberikan kepada penulis,
- Ibu Ir. Yayah K. Wagiono, M.Ec sebagai Komisi pendidikan yang banyak memberikan dorongan kepada penulis,
- Bapak Ir. Abas Tjakrawiralaksana, yang memberikan nasehat kepada penulis,
- Bapak Drh. Indra Wijaya dan bapak Junaidi B.Sc yang banyak membantu penulis selama praktek lapang,
- Ir. Bib Paruhum Silalahi dan Arota Gameliel Telaumbanua atas bantuan selama penyelesaian laporan praktek lapangan,
- Ir. Hemmi Hayati atas bantuannya,
- Fourita Rezki Noormaya Susanti, atas dorongan dan perhatian kepada penulis,
- Adik-adik kelas di I 4, Guntur, Wendi, Arfan, Alamsyah, Alfian dan Tri, Chopin, Hasan serta warga H 17, Toyo, Endang atas bantuan dan pengertiannya,
- Adik-adik Binda House emi, tuty, lies, evi, hasni dan srie,

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, bahwa Karya Ilmiah ini masih kurang dari sempurna, sehingga kritik dan saran perbaikan sangat penulis harapkan.

Terlepas dari kekurangan yang ada, semoga Karya Ilmiah ini memberikan manfaat kepada yang memerlukannya.

Bogor, November 1990

Penulis

@Hak cipta milik IPB University

IPB University





DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| PENDAHULUAN | 1 |
| Latar Belakang | 1 |
| Perumusan Masalah | 5 |
| Tujuan dan Kegunaan Praktek Lapangan | 7 |
| KERANGKA TEORITIS | 9 |
| Usahatani | 9 |
| Analisis Evaluasi Proyek | 12 |
| METODE PENELITIAN | 16 |
| Lokasi dan Waktu Praktek Lapangan | 16 |
| Metode Pengumpulan Data dan Pengambilan Contoh | 16 |
| Macam dan Sumber Data | 17 |
| Definisi Peubah dan Pengukurannya | 18 |
| Analisis Data | 22 |
| Analisis Pendapatan Usahatani | 22 |
| Analisis Kelayakan Usahatani | 24 |
| Analisis Sensitivitas | 28 |
| GAMBARAN UMUM LOKASI PRAKTEK LAPANGAN | 30 |
| Letak Geografi | 30 |
| Iklim daerah | 30 |
| Keadaan Topografi dan Tataguna Lahan | 31 |
| Prasarana Perhubungan dan Penerangan | 33 |
| Komposisi dan Jumlah Penduduk | 34 |
| Tingkat Pendidikan | 35 |
| Jenis Pekerjaan | 37 |



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Halaman

| | |
|---|----|
| DESKRIPSI USAHATANI LADA DI DESA CAHAYA NEGERI | 40 |
| Organisasi dan Personal UPP PL | 41 |
| Tingkat Penggunaan Teknologi | 44 |
| Teknik Budidaya | 45 |
| Keragaan Tataniaga | 47 |
| KERAGAAN USAHATANI LADA | 53 |
| Karakteristik Petani Contoh | 53 |
| Keragaan Budidaya Usahatani Lada Petani Contoh | 58 |
| Penggunaan Sarana Produksi | 60 |
| Penggunaan Tenaga Kerja | 62 |
| Tingkat Produksi Masing-masing Golongan .. | 66 |
| Analisis Pendapatan | 71 |
| PERENCANAAN KELAYAKAN USAHATANI LADA | 78 |
| Arus Pengeluaran | 79 |
| Arus Penerimaan | 84 |
| Analisis Finansial | 87 |
| Analisis Sensitivitas | 88 |
| KESIMPULAN DAN SARAN | 92 |
| Kesimpulan | 92 |
| Saran | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN | 97 |



DAFTAR TABEL

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1. | Perkembangan Ekspor Lada dan Perkebunan Indonesia (1984-1987)..... | 4 |
| 2. | Potensi Sumberdaya Lahan Atas Dasar Penggunaannya, di Desa Cahaya Negeri Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989 | 32 |
| 3. | Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin, di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Utara, Kabupaten Lampung Utara, 1989 | 35 |
| 4. | Penduduk dan Tingkat Pendidikan Formal Tertinggi, di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989 | 36 |
| 5. | Jenis Pekerjaan Penduduk, di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989 | 38 |
| 6. | Sebaran Marjin Tataniaga Lada Hitam Lampung, di Kecamatan abung Barat, 1989 | 51 |
| 7. | Sebaran Umur Petani Lada Contoh, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989 | 53 |
| 8. | Tingkat Pendidikan Petani Lada contoh, Desa Cahaya Negeri, kecamatan Abung Barat, 1989 | 54 |
| 9. | Pemilikan Tanah Petani Lada Contoh, Desa Cahaya negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989 | 56 |
| 10. | Produksi Tanaman Lada Berdasarkan Umur Tanaman Lada dari Sampel Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, 1989 | 59 |
| 11. | Rataan Populasi dan TM per-hektar Pada Dua Golongan Usahatani Lada di Desa Desa Cahaya Negeri, 1989 | 60 |

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



| | | |
|-----|--|----|
| 12. | Rataan Penggunaan tenaga Kerja per-Hektar Tanaman Lada Pada Dua Golongan Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan abung Barat, 1989 | 60 |
| 13. | Rataan Penggunaan Sarana produksi dan produksi per Hektar Untuk Tanaman Lada Pada Dua Golongan Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan abung Barat, 1989 | 61 |
| 14. | Rataan Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada per-Hektar Untuk Golongan Petani non Proyek | 65 |
| 15. | Rataan Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada per-Hektar Untuk Golongan Petani yang ikut Proyek | 66 |
| 16. | Ringkasan Hasil Uji Korelasi Penggunaan Input dan Persentase TM per-Hektar Tanaman Lada Pada Dua Golongan Usahatani Petani Sampel di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989 | 69 |
| 17. | Biaya Penyusutan Alat per tahun Usahatani Lada per-Hektar, di Desa Cahaya Negeri, 1989 | 74 |
| 18. | Analisis Pendapatan Usahatani per-Hektar Pada Dua Golongan Usahatani Lada Petani Contoh, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989 | 77 |
| 19. | Arus Pengeluaran Usahatani Lada Perencanaan Untuk Produksi Tinggi | 83 |
| 20. | Arus Pengeluaran Usahatani Lada Perencanaan Untuk Produksi Rendah | 84 |
| 21. | Arus Penerimaan Usahatani lada Perencanaan per-Hektar Pada Dua Alternatif Produksi dan Tiga Alternatif Harga | 86 |
| 22. | Analisis Finansial dan Sensitivitas Pada Perencanaan Usahatani Lada per-Hektar di Desa Cahaya Negeri, kecamatan Abung Barat, 1989 | 90 |

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran

Halaman

| | | |
|-----|--|-----|
| 1. | Perincian Biaya Perencanaan Usahatani Lada per-Hektar Tahun ke-1 | 97 |
| 2. | Perincian Biaya Perencanaan Usahatani Lada per-Hektar Tahun ke-2 | 98 |
| 3. | Perincian Biaya Perencanaan Usahatani Lada per-Hektar Tahun ke-3 | 99 |
| 4. | Perincian Biaya Pemeliharaan Perencanaan Usahatani Lada per-Hektar Tahun ke IV - XV | 100 |
| 5. | Perincian Biaya Alat (Rp) Untuk Perencanaan Usahatani Lada per-Hektar Tahun ke IV - XV | 101 |
| 6. | Perkiraan Biaya Panen Lada Perencanaan per-Hektar, Desa Cahaya Negeri | 102 |
| 7. | Taksiran Produksi Lada per-Hektar Perencanaan Usahatani Lada, 1989 | 103 |
| 8. | Perkiraan Biaya Usahatani Lada Untuk Golongan Petani Proyek di Desa Cahaya Negeri, 1989 | 104 |
| 9. | Perkiraan Biaya Usahatani Lada per-Hektar Untuk Golongan Petani non Proyek di Desa Cahaya Negeri, 1989 | 105 |
| | Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Untuk Petani Proyek | 106 |
| | Penggunaan Sarana Produksi dan tenaga Kerja Untuk Petani non Proyek | 107 |
| 10. | Luas Areal dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Untuk Tanaman Lada (1967-1989) | 108 |
| 11. | Daftar Harga per Kg (Rp) Komoditas Perkebunan Selama Tahun 1989 di Kecamatan Abung Barat | 109 |
| 13. | Daftar Curah Hujan Selama tahun 1984-1989 di Kecamatan Abung Barat | 110 |

| | | |
|------|--|-----|
| 14. | Luas Areal dan Produksi Perkebunan Propinsi Lampung Untuk Tanaman lada Tahun 1984-1989 | 111 |
| 15a. | Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per-Hektar Untuk Tingkat Harga Tinggi dan Produksi Tinggi, Desa Cahaya Negeri | 112 |
| 15b. | Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per-hektar Untuk Tingkat Harga Sedang dan Produksi Tinggi, Desa Cahaya Negeri | 113 |
| 15c. | Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per-Hektar Untuk Tingkat Harga Rendah dan Produksi Tinggi, Desa Cahaya Negeri, 1989 | 114 |
| 15d. | Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per-Hektar Untuk Tingkat Harga Tinggi dan Produksi Rendah, Desa Cahaya Negeri | 115 |
| 15e. | Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per-Hektar Untuk Tingkat Harga Sedang dan Produksi Rendah, Desa Cahaya Negeri | 116 |
| 15f. | Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per-Hektar Untuk Tingkat Harga Rendah dan Produksi Rendah, Desa Cahaya Negeri | 117 |

@Hak cipta milik IPPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPPB University.





DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Teks | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1 | Rantai Pemasaran Lada Hitam Lampung | 48 |

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan perkebunan di Indonesia pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperluas lapangan kerja, meningkatkan ekspor, mendukung pembangunan industri dan meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumberdaya alam khususnya air dan tanah (Ditjenbun, 1978).

Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor perkebunan mencapai 3 331,7 milyar rupiah pada tahun 1984 dan meningkat menjadi 4 305,7 milyar rupiah pada tahun 1986 atau terjadi peningkatan sebesar 29,20 persen. Produk Domestik Bruto dari sektor perkebunan ini memberikan sumbangan sebesar 17,28 persen terhadap PDB pertanian dan 4,46 persen terhadap PDB Nasional (Biro Pusat Statistik, 1987).

Perkebunan rakyat merupakan bagian terbesar dari areal perkebunan Indonesia. Luasnya mencapai 9 075 679 ha atau sebesar 86,60 persen (Ditjenbun, 1980). Dalam kebijaksanaan pengembangan perkebunan, maka perkebunan rakyat ditetapkan sebagai tulang punggung, sedangkan perkebunan besar dan swasta menjadi pendukung dan penunjang di bidang teknologi pengolahan dan pemasaran hasil.

Pengembangan perkebunan rakyat dilaksanakan melalui Unit Pelaksana Proyek (UPP) dan Perusahaan Inti Rakyat (PIR).

Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang penting, dimana hampir 90 persen pengusahaannya dilakukan oleh perkebunan rakyat dan 90 persen hasilnya dijual sebagai komoditas ekspor. Disamping itu peranannya sebagai tanaman penghijauan dan kemampuannya merehabilitasi lahan-lahan kritis. Tanaman lada juga merupakan komoditas yang bernilai ekonomis tinggi serta memiliki prospek pemasaran yang cerah dimasa datang.

Pengusahaan komoditas lada hampir 90 persen dilakukan oleh perkebunan rakyat, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas lada. Produktivitas lada di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan produsen utama lainnya, seperti Brazilia dan Malaysia. Produktivitas lada Indonesia pada tahun 1987 sebesar 839 kg/ha, sedangkan produktivitas lada Brazilia dan Malaysia mencapai 4 000 kg/ha. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani.

Upaya peningkatan pendapatan petani, dapat dilakukan melalui berbagai cara antara lain melalui Proyek PRPTE lada, yang dimulai sejak tahun 1980/1981.

Peningkatan produktivitas tanaman lada yang dibarengi dengan peningkatan efesiensi, merupakan faktor utama untuk



meningkatkan daya saing dan ketahanan usahatani dalam menghadapi ketidakstabilan harga komoditas lada.

Disamping itu keunggulan komparatif dalam arti kemampuan untuk menghadapi penawaran lada dari negara lain dan persaingan dengan tanaman lain yang cocok untuk daerah pertanaman lada adalah unsur yang menentukan dalam pengembangan pertanaman lada dalam suatu wilayah.

Pengembangan perkebunan rakyat melalui pola UPP PRPTE dimaksudkan untuk perkebunan yang sudah ada dengan teknologi maju. Pola UPP PRPTE ini seluruh pembiayaannya berasal dari dalam negeri yaitu dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Ditjenbun, 1988).

Tujuan yang ingin dicapai melalui kebijaksanaan pola UPP PRPTE adalah untuk meningkatkan devisa negara dan pendapatan petani, selaras dengan tujuan pembangunan nasional. Devisa yang ingin dicapai pada tahun 1988 sebesar US \$ 5,5 milyar dan mulai tahun 1990 pendapatan petani minimal US \$ 1 500/KK per tahun (Ditjenbun, 1988).

Luas perkebunan lada di Indonesia semakin meningkat yaitu dari 80 968 ha pada tahun 1984 menjadi 114 784 ha pada tahun 1989, sedangkan produksinya meningkat dari 46 050 ton menjadi 58 931 ton. Daerah sentra produksi lada Indonesia adalah Lampung dan Bangka dimana Lampung menghasilkan lada hitam dan Bangka menghasilkan lada putih.

Di Bangka pola pengembangan usahatani dilaksanakan secara intensif, sedangkan di Lampung lebih banyak digunakan cara ekstensif, hal ini tentunya akan memberikan tingkat produktivitas yang berbeda-beda (produktivitas lada di Lampung lihat Tabel lampiran 10).

Saat ini luas areal tanaman lada Indonesia terdapat di daerah Lampung sebesar 74,7%, di Bangka 17,5%, sisanya di daerah lain seperti Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Bengkulu dan Aceh (Ditjenbun, 1987).

Lada merupakan salah satu komoditas yang diekspor dan telah lama dirintis usaha-usaha mengekspornya ke berbagai negara di dunia. Selain Indonesia, negara-negara penghasil lada utama adalah India, Malaysia dan Brazilia.

Dalam kurun waktu 1984-1987, komoditas lada menyumbang nilai ekspor rata-rata sebesar US \$ 93 222 273 atau 2,33 persen terhadap nilai ekspor perkebunan. Keadaan ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ekspor Lada dan Sub Sektor Perkebun Indonesia tahun 1984-1987.

| Tahun | Lada | | Perkebunan | |
|-------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| | Volume (ton) | Nilai (US \$) | Volume (ton) | Nilai (US \$) |
| 1984 | 33 821,0 | 64 295 373 | 2 643 848,8 | 2 137 604 369 |
| 1985 | 26 203,0 | 78 417 771 | 3 332 924,0 | 2 039 887 998 |
| 1986 | 29 566,3 | 136 933 672 | 3 385 459,7 | 2 235 968 879 |
| 1987 | 29 996,0 | 148 711 000 | 2 062 706,1 | 1 421 219 663 |

Sumber : Biro Pusat Statistik 1989.

Produktivitas lada untuk yang akan datang memiliki prospek pengembangan yang cukup baik, mengingat kebutuhan lada dunia pada tahun 2 000 diduga mencapai 280 000 ton, sedangkan produksinya diperkirakan 150 000 ton/tahun (Ahid Aziz, 1977). Hal ini menunjukkan bahwa prospek lada akan semakin berkembang di pasaran dunia, untuk itu perlu pengembangan lada sebagai komoditas ekspor Indonesia.

Melalui peningkatan luas areal dan perbaikan mutu agar produktivitas lada Indonesia meningkat dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani lada.

Dari segi penyerapan tenaga kerja pengembangan tanaman lada, juga memiliki potensi besar. Kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, kegiatan panen dan pasca panen merupakan kesempatan kerja yang bisa dimanfaatkan masyarakat seperti keadaan di Lampung dalam mengelola usahatannya.

Perumusan Masalah

Pengusahaan komoditas lada hampir 90 persen dilakukan oleh perkebunan rakyat. Ciri-ciri perkebunan rakyat adalah pemilikan lahan yang relatif sempit dengan lokasi tersebar, pemilikan modal relatif sedikit serta teknologi budidaya yang masih rendah. Hal ini akan mengakibatkan tingkat produktivitas dari lada tersebut cenderung rendah.

Produktivitas lada merupakan rasio antara produksi dengan luas tanaman yang menghasilkan. Produktivitas lada

Indonesia tergolong masih rendah dibandingkan dengan negara produsen lada lainnya seperti Brazilia.

Selama periode Pelita II rata-rata produktivitas lada sebesar 781,24 kg/ha dan Pelita III sebesar 787,55 kg/ha yang berarti terjadi penurunan sebesar 1,75 persen (Ditjenbun, 1984). Produktivitas lada Malaysia mencapai 2 945 kg/ha (Pepper Statistikal Year Book, 1986). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian, lada Indonesia mampu memproduksi sebesar 4 000 kg/ha (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, 1984).

Rendahnya tingkat produktivitas ini merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani selain ditentukan oleh tingkat produksi yang dihasilkan juga ditentukan oleh tingkat harga lada serta penggunaan dan harga input. Rendahnya tingkat pendapatan petani menyebabkan terbatasnya kemampuan petani untuk mengumpulkan dana sebagai modal investasi bagi usahatannya misalnya perbaikan kebun, akibatnya petani sukar meningkatkan taraf hidupnya secara baik.

Disamping itu dengan produktivitas yang rendah akan mengakibatkan tidak tersedianya produk lada yang dapat bersaing dengan produk lada dari negara-negara produsen lainnya sehingga mengurangi masukan devisa dari komoditas ini.

Dari uraian tersebut dapat diformulasikan permasalahan usahatani lada sebagai berikut :

- (1). Bagaimana budidaya tanaman lada yang dilakukan petani dan berapa tingkat produksi yang dicapai.
- (2). Bagaimana pelaksanaan proyek PRPTE lada dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani.
- (3). Usaha-usaha perbaikan apa dan bagaimana yang diperlukan untuk memperbaiki usahatani lada dan bagaimana tingkat kelayakannya.

Tujuan dan Kegunaan Praktek Lapangan

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan praktek lapangan adalah untuk:

- (1). Mempelajari sistem pengelolaan usahatani lada di daerah praktek lapangan, sekaligus mengukur tingkat produktivitasnya.
- (2). Mengetahui gambaran pelaksanaan proyek PRPTE Lada dan manfaatnya terhadap pendapatan petani lada di daerah praktek lapangan.
- (3). Mengkaji perencanaan perbaikan usahatani lada dan menganalisis kelayakan perbaikannya.

Kegunaan dari kegiatan praktek lapangan ini adalah untuk dapat memperoleh informasi yang bersifat sosial ekonomi dari usahatani lada dan juga memperoleh informasi pengembangan perkebunan lada.

Hasil dari kegiatan praktek lapangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam rangka



pengembangan komoditas lada dan peningkatan pendapatan petani lada di daerah pratek lapangan.

Hasil praktek lapangan ini diharapkan juga dapat dipakai sebagai dasar untuk validasi bagi studi selanjutnya dalam usahatani lada.

@Hati-[hati](#) milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KERANGKA TEORITIS

Usahatani

Usahatani adalah merupakan setiap organisasi dari alam, kerja, modal dan manajemen yang ditujukan untuk memperoleh produksi di bidang pertanian (Bachtiar Rifai dalam Tjakrawiralaksana, 1982). Petani dalam usahatannya berperan sebagai pengelola faktor produksi, sebagai pekerja dan sebagai penanam modal (Soeharjo dan Patong, 1973).

Tujuan dari setiap petani dalam menjalankan usahatani yang bersifat ekonomis, yaitu memproduksi hasil untuk dijual agar memperoleh keuntungan, disamping dipergunakan untuk konsumsi sendiri.

Usahatani yang jika produksinya lebih banyak dijual dan usahatani tersebut banyak menggunakan input yang modern serta tujuan produksinya lebih diarahkan pada pemenuhan permintaan pasar dan untuk mencari keuntungan, maka usahatani tersebut merupakan usahatani yang bersifat komersial.

Umumnya usahatani komoditas lada merupakan usahatani yang bersifat komersial, karena dalam usahatani ini baik pemilihan pekerjaan itu sendiri maupun cara penyelenggaraan kegiatan produksinya selalu berlandaskan pada prinsip ekonomi.

Usahatani yang baik adalah usahatani yang bersifat produktif dan efisien, yaitu mempunyai produktivitas yang

tinggi dan bersifat kontinu (Mubyarto, 1982). Menurut Limbong (1986), bahwa produktivitas dan produksi pertanian yang lebih tinggi dapat dicapai melalui dua cara, yaitu :

(1). Perbaikan alokasi sumberdaya yang dimiliki petani termasuk dalam penggunaan lahan, tenaga kerja serta penyempurnaan kombinasi cabang usahatani. Tinggi rendahnya produktivitas akan menentukan besarnya pendapatan yang akan diperoleh petani dimana pada tingkat biaya dan harga produk yang sama, maka pendapatan akan lebih tinggi apabila produktivitasnya lebih tinggi.

(2). Memperkenalkan sumberdaya baru dalam bentuk modal dan teknologi baru. Menurut Kasryno (1984), bahwa teknologi dapat berupa perubahan cara, jenis tanaman serta sarana lainnya yang dapat digunakan dalam proses produksi. Suatu teknologi baru dapat diterima petani jika mampu memberi keuntungan yang berarti dengan peningkatan penerapan teknologi akan terjadi peningkatan pendapatan petani.

Keberhasilan dalam mengelola usahatani dapat diukur melalui besarnya pendapatan yang diterima dari usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani (Soeharjo dan Patong, 1973).

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Menurut Soekartawi *et al.* (1986), bahwa penerimaan usahatani merupakan nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi sendiri. Sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani merupakan nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1982). Soeharjo dan Patong (1973) menyatakan, bahwa pendapatan adalah balas jasa dari kerja sama faktor-faktor produksi lahan, modal, tenaga kerja dan jasa pengelola.

Dalam hubungannya dengan perhitungan biaya usahatani, Abas (1982) mengemukakan bahwa, selain biaya tunai yang harus dikeluarkan juga terdapat biaya yang diperhitungkan yaitu nilai pemakaian barang dan jasa yang dihasilkan dan berasal dari usahatani itu sendiri.

Pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan untuk memenuhi keinginan maupun untuk memenuhi kewajibannya. Sisa pendapatan usahatani akan berfungsi sebagai dana untuk kegiatan usahatani pada musim berikutnya atau berfungsi untuk memperluas skala usahatannya, oleh karena itu untuk menjaga kelanjutan usahatani, seorang petani harus cukup memperoleh pendapatan untuk membayar sarana produksi, tenaga kerja maupun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya (Soeharjo dan Patong, 1973).

Teknologi baru yang diterapkan petani dapat diwujudkan melalui proyek pertanian. Menurut Gittinger, (1986) bahwa, ikutnya petani di proyek pertanian maka akan terjadi peningkatan pendapatan petani per tahun yang lebih cepat dibandingkan dengan petani non proyek.

Analisis Evaluasi Proyek

Kadariah *et al.* (1978), menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proyek adalah keseluruhan aktivitas yang mempergunakan sumberdaya untuk mendapatkan manfaat (benefit) atau suatu aktivitas dimana dikeluarkan uang dengan harapan-untuk mendapatkan hasil (return) diwaktu yang akan datang dan dapat direncanakan, dibiayai serta dilaksanakan sebagai suatu unit.

Clive Gray *et al.* (1986) menyatakan, proyek sebagai kegiatan yang dapat direncanakan dan dilaksanakan dalam suatu bentuk kesatuan dengan mempergunakan sumber-sumber untuk mendapatkan manfaat. Apabila berpedoman pada kedua pendapat di atas, maka perencanaan usahatani dapat dipandang sebagai suatu proyek. dan proyek tersebut dapat digunakan untuk menganalisis perencanaan usahatani.

Selanjutnya Kadariah *et al.* (1978), mengatakan bahwa pemilihan antara berbagai macam proyek adalah perlu karena sumber-sumber yang tersedia bagi pembangunan terbatas. Kesalahan dalam memilih proyek dapat mengakibatkan pengorbanan dari sumber-sumber yang langka.



Oleh karena itu perlu diadakan perhitungan untuk menentukan hasil dari sumber-sumber yang langka dan perlu menentukan hasil dari berbagai alternatif proyek, yaitu dengan menghitung biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dapat diharapkan dari masing-masing proyek.

Untuk menentukan dasar bagi pengambilan keputusan apakah suatu proyek dapat direalisasikan, dibatalkan atau direvisi, maka perlu diadakan suatu analisis proyek.

Clive Gray *et al.* (1986), berpendapat bahwa tujuan dilakukan analisis proyek adalah (1) mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai melalui investasi dalam suatu proyek, (2) menghindari pemborosan sumberdaya, yaitu dengan menghindari proyek yang tidak menguntungkan, (3) memilih alternatif proyek yang paling menguntungkan dan (4) menentukan prioritas investasi.

Pada dasarnya penilaian suatu proyek adalah membandingkan manfaat dan biaya yang diperhitungkan. Menurut Kadariah *et al.* (1978), bahwa manfaat yang diperoleh dari proyek dibedakan atas (1) manfaat langsung yaitu manfaat yang diperoleh dari kenaikan output dan penurunan biaya, (2) manfaat tidak langsung, yaitu manfaat yang timbul atau dirasakan diluar proyek karena adanya realisasi proyek, (3) manfaat tidak teraba (*intangible benefit*), yaitu manfaat yang sulit dinilai dengan uang, seperti perbaikan lingkungan hidup.



Selanjutnya Kadariah *et al.* (1978), mengemukakan bahwa untuk mengevaluasi suatu proyek dapat digunakan analisis finansial, yaitu menilai suatu proyek dari sudut badan atau orang-orang yang berkepentingan langsung dengan proyek. Melalui analisis ini dapat diketahui apakah suatu proyek layak atau tidak.

Kriteria kelayakan ekonomi yang dapat digunakan adalah (1) Nilai Kiwari Bersih (Net Present Value = NPV), (2) Tingkat Hasil Internal (Internal Rate of Return = IRR), (3) Hasil Perbandingan Keuntungan Bersih dengan biaya (Net Benefit Cost Ratio = Net B/C).

Dalam analisis finansial yang diperhitungkan dan diperhatikan adalah hasil dari modal yang diperhitungkan dan diinvestasikan oleh siapa saja yang berkepentingan langsung dengan proyek tersebut.

Analisis ini penting artinya dalam memperhitungkan insentif bagi orang-orang yang turut serta dalam proyek tersebut, sebab tidak ada gunanya melaksanakan proyek yang menguntungkan dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan, sedangkan petani yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi tidak bertambah baik keadaannya (Kadariah, 1978).

Disamping kriteria kelayakan ekonomi (finansial), maka suatu proyek perlu juga dikaji kelayakannya dari aspek sosial kelembagaan, agar pendekatan dari kelayakan

ekonomi dapat juga dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap kelayakan dari aspek kelembagaan usahatani tersebut.

Aspek kelembagaan dari usahatani tersebut dapat berupa sistem manajemennya, penyaluran sarana produksi, penggunaan tenaga kerja dan pemanfaatan tenaga kerja yang produktif sudah efisien atau belum serta tingkat pendapatan dari petani tersebut.

Dengan demikian proyek yang dianggap layak adalah proyek yang secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima, serta secara administrasi dapat diimplementasikan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Praktek Lapangan

Kegiatan praktek lapangan ini dilakukan di Desa Cahaya negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung. Praktek lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei sampai 15 Juli 1990.

Pemilihan daerah sebagai lokasi praktek lapangan ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi dari komoditas lada hitam di Lampung.

Metoda Pengumpulan Data dan Pengambilan Contoh

Metode praktek lapangan yang dipakai adalah studi kasus yaitu suatu kajian terhadap aspek yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan terperinci mengenai proses atau kronologis suatu kejadian dengan menggunakan analisis tertentu.

Metode pengambilan sampel untuk daerah kabupaten didasarkan bahwa daerah Lampung Utara merupakan sentra produksi lada hitam untuk di Propinsi Lampung. Dari ketiga kabupaten yang ada di daerah Propinsi Lampung dipilih satu kabupaten berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan. Selanjutnya dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Utara dipilih Kecamatan Abung Barat. Pemilihan daerah ini didasarkan dari besarnya produksi lada yang dihasilkan dari kecamatan ini.

Dari 36 desa yang ada di Kecamatan Abung Barat dipilih satu desa yaitu Desa Cahaya Negeri. Pemilihan desa ini juga didasarkan bahwa produksi lada dari desa ini cukup tinggi dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kecamatan Abung Barat.

Petani lada yang dijadikan responden dipilih dengan metoda pengambilan contoh acak berlapis (stratified random sampling) dengan stratum petani ikut proyek dan petani yang tidak ikut proyek.

Pertama dilakukan pencatatan seluruh petani lada yang ada di daerah penelitian. Dari 152 orang petani lada di daerah tersebut, ternyata 100 orang telah ikut proyek PRPTE dan 52 orang tidak ikut proyek PRPTE. Dari 100 orang yang ikut proyek diambil 23 responden serta dari 52 orang petani yang tidak ikut proyek diambil 15 orang.

Semua responden untuk kedua golongan petani dipilih secara acak dan semuanya berjumlah 38 responden, dengan perincian 15 orang untuk petani yang tidak ikut proyek dan 23 orang untuk petani yang ikut proyek.

Macam dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam praktek lapangan ini terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan petani responden yang dipilih dengan mempergunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan dari petani terdiri dari :

- (1) luas lahan
- (2) jumlah penggunaan pupuk
- (3) jumlah tenaga kerja yang digunakan
- (4) persentase tanaman yang menghasilkan
- (5) produksi dari lahan yang dimiliki petani
- (6) faktor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan petani dalam berusahatani.

Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari catatan yang terdapat di instansi-instansi terkait baik di tingkat desa, kecamatan dan kabupaten serta propinsi. Data sekunder yang dikumpulkan dari instansi terdiri dari :

- (1) luas dan produksi perkebunan di Kecamatan Abung Barat
- (2) taksiran produksi lada per hektar
- (3) data perkembangan harga lada di Kecamatan Abung Barat
- (4) data agroklimatologi Kecamatan Abung Barat
- (5) data monografi dari Kecamatan Abung Barat
- (6) luas dan produksi perkebunan di Kabupaten Lampung Utara serta dari Dinas Perkebunan Tingkat I Propinsi Lampung.

Definisi Peubah dan Pengukurannya

Sesuai dengan tujuan praktek lapangan seperti yang disebutkan terdahulu, maka peubah-peubah yang akan diamati merupakan beberapa data dan informasi mengenai usahatani lada yang diusahakan oleh petani. Definisi dan pengukuran masing-masing peubah secara lengkap disajikan dibawah ini:

(1) Petani penanam lada

Adalah petani yang menanam lada di daerah praktek lapangan, dimana tanaman lada berumur antara 2 sampai 20 tahun (termasuk tanaman yang belum menghasilkan).

(2) Luas Lahan Garapan

Adalah luas areal usahatani lada, diukur dalam satuan hektar (merupakan lahan yang dipakai untuk usahatani lada saja).

(3) Tenaga Kerja

Adalah tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi baik untuk pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan dan pemanenan. Berdasarkan sumbernya maka tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), baik tenaga kerja pria, wanita maupun ternak. Tingkat upah didasarkan pada tingkat upah yang berlaku di daerah penelitian. Seluruh tenaga kerja diukur dalam hari kerja pria (HKP) berdasarkan upah yang diterima.

Konversi tenaga kerja wanita adalah 1 hari kerja wanita setara dengan 0,625 hari kerja pria (HKP). Hal ini didasarkan upah pria sebesar Rp 2000, sedangkan upah bagi tenaga kerja wanita adalah Rp 1250.



(4) Pupuk

Adalah pupuk anorganik baik pupuk Urea, KCl dan TSP yang digunakan dalam proses produksi, satuan yang digunakan adalah kilogram dan harga merupakan harga pembelian petani di kios atau di warung setempat.

Pupuk tersebut berbeda pemakaian dan kandungannya dari setiap petani.

(5) Bibit

Adalah bibit yang digunakan dalam proses produksi baik yang dibeli maupun milik sendiri. Satuan bibit yang digunakan adalah batang. Harga pembelian bibit yang dibeli dan untuk bibit milik sendiri diperhitungkan sesuai dengan harga pembelian bibit di daerah praktek lapang dalam rupiah.

(6) Pestisida

Adalah semua jenis pestisida yang digunakan untuk pemberantasan hama, sedangkan untuk penyakit digunakan fungisida dan diukur dalam gram atau liter. Harganya merupakan rupiah per gram atau per liter di pasar terdekat.

(7) Biaya Tunai

Adalah biaya yang secara riil (dalam bentuk uang) yang dikeluarkan petani, baik untuk membeli pupuk, bibit, upah tenaga kerja luar keluarga maupun biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak lahan. Satuan yang digunakan adalah rupiah.



(14) Pendapatan Usahatani

Merupakan selisih antara penerimaan dan biaya usahatani. Oleh karena ada dua macam biaya, maka perhitungan pendapatan dilakukan atas biaya tunai dan biaya total. Pendapatan atas biaya tunai merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya tunai. Sedangkan pendapatan atas biaya total merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan biaya total.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari praktek lapangan diolah secara manual untuk analisa usahatani. Analisis yang digunakan (1) Analisis deskriptif/tabulasi, (2) Analisis statistik. Sedangkan perhitungan kelayakan investasi pada usahatani perbaikan dilakukan dengan bantuan komputer.

(1) Analisis Pendapatan Usahatani

Secara umum, perhitungan tingkat pendapatan usahatani dapat dinyatakan dalam persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = NP - BT - BD \dots\dots\dots(1)$$

dimana :

Y = tingkat pendapatan

NP = nilai produksi yang merupakan hasil kali jumlah fisik produk dengan harga



BT = biaya tunai

BD = biaya diperhitungkan.

Dalam analisis pendapatan ini, pendapatan usahatani merupakan pendapatan yang diperoleh dari tanaman lada petani.

Untuk melengkapi analisis pendapatan usahatani, digunakan analisa ratio penerimaan (R) dengan biaya baik biaya tunai maupun biaya total (C) yang dapat dirumuskan :

$$R/C = \frac{\text{penerimaan}}{\text{biaya}} \dots\dots\dots(2)$$

R/C rasio digunakan untuk melihat efisiensi kegiatan dari usahatani lada.

Untuk melihat keeratan hubungan antara produktivitas dengan faktor-faktor yang secara parsial mempengaruhinya dilakukan uji korelasi.

Koefisien korelasi dapat dihitung dengan rumus:

$$r = \frac{\sum X_i Y - \frac{\sum X_i \sum Y}{n}}{\left[\left(\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n} \right) \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \right]^{1/2}} \dots\dots\dots(3)$$

dimana:

r = koefisien korelasi

Y = produktivitas

X_i = faktor yang mempengaruhi produktivitas seperti bibit, pupuk, obat-obatan, lahan dan tenaga kerja

n = jumlah petani contoh

$$T_{hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} \dots\dots\dots(4)$$

Untuk menguji keeratan hubungan antara produktivitas dengan faktor-faktor yang mempengaruhi secara statistik, nilai T hitung dibandingkan dengan nilai T tabel dengan derajat bebas $n - 2$. Bila T hitung lebih besar dari T tabel maka korelasinya secara statistik nyata dan bila T hitung lebih kecil dari T tabel berarti korelasinya tidak nyata secara statistik.

(2) Analisis Kelayakan Usahatani

Dalam analisis kelayakan dilihat keadaan produktivitas yang dihasilkan terhadap usahatani perbaikan seluas satu hektar selama umur tanaman 15 tahun. Analisis ini menggunakan data yang diperoleh dari Dinas Perkebunan.

Dalam analisis kelayakan secara finansial dengan mempergunakan beberapa kriteria investasi yang telah ditentukan yaitu : (a) Net Present Value (NPV), (b)



Net Benefit Cost Ratio (Net B/C), (c) Internal Rate of Return (IRR).

Nilai Kiwari Bersih (Net Present Value, NPV)

Merupakan selisih antara nilai sekarang dari benefit (manfaat) dengan nilai kini dari cost (biaya). Secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 NPV &= \left[\frac{B_1}{(1+i)} + \frac{B_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{B_n}{(1+i)^n} \right] - \\
 &\quad \left[\frac{C_1}{(1+i)} + \frac{C_2}{(1+i)^2} + \dots + \frac{C_n}{(1+i)^n} \right] \\
 &= \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (5)
 \end{aligned}$$

dimana :

B_t = penerimaan pada tahun ke-t

C_t = biaya produksi pada tahun ke-t

i = tingkat bunga

n = umur ekonomis proyek

Dalam evaluasi proyek tertentu, jika $NPV \geq 0$ maka proyek tersebut layak untuk dilaksanakan karena proyek itu memberikan keuntungan dan jika $NPV < 0$ berarti proyek ditolak karena rugi dan ada penggunaan lain yang lebih menguntungkan untuk sumberdaya yang diperlukan proyek.

Perbandingan Manfaat Bersih dengan Biaya (Net Benefit - Cost Ratio, Net B/C)

Net B/C merupakan perbandingan sedemikian rupa sehingga pembilangnya terdiri dari total nilai benefit bersih dalam tahun-tahun dimana benefit bersih tersebut bernilai positif, sedangkan penyebutnya terdiri dari total nilai kini dari biaya bersih dalam tahun-tahun dimana $B_t - C_t$ bersih bernilai negatif. Secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}} \quad \begin{matrix} (B_t - C_t > 0) \\ \dots\dots\dots \\ (B_t - C_t < 0) \end{matrix} \quad \dots(6)$$

jika $\text{Net B/C} \geq 1$, maka proyek tersebut layak untuk dilaksanakan sedangkan jika $\text{Net B/C} < 1$ maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

Tingkat Pengembalian Internal (Internal Rate of Return, IRR).

Internal rate of return (IRR) adalah tingkat diskonto (discount rate) yang dapat membuat NPV suatu proyek = 0. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu proyek.

Biasanya IRR tidak dapat ditentukan secara langsung, tetapi harus dicari dengan cara coba-coba, dengan prosedur sebagai berikut (Gittinger, 1973) :

- (1) Dipilih nilai discount rate yang dianggap dekat dengan nilai IRR yang sebenarnya, lalu dihitung NPV dari arus benefit dan biaya.
- (2) Jika hasil NPV negatif atau hasil bersih sekarang < 0 maka discount rate dinilai terlalu tinggi, sehingga dipilih nilai percobaan discount rate baru yang lebih rendah.
- (3) Jika hasil NPV positif, maka nilai percobaan i terlalu rendah sehingga dipilih nilai percobaan i yang lebih tinggi.

Perkiraan tersebut dapat didekati dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = i' + \frac{NPV'}{(NPV' - NPV'')} \quad (i'' - i') \dots\dots\dots(7)$$

dimana :

i adalah discount rate yang menghasilkan NPV' positif, sedangkan i'' adalah discount rate yang menghasilkan NPV'' negatif.



Jika $IRR \geq i$ maka proyek tersebut menguntungkan sehingga layak untuk dilaksanakan sedangkan jika $IRR < i$ maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

Perbandingan Manfaat Kotor dengan Biaya (Gross Benefit - Cost Ratio, Gross B/C)

Gross B/C merupakan perbandingan sedemikian rupa sehingga pembilangnya terdiri dari total dari benefit kotor dan penyebutnya terdiri dari total dari biaya kotor. Secara umum Gross B/C dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(8)$$

(3) Analisis Sensitivitas

Dalam analisis evaluasi proyek dipergunakan satu harga yang tetap, baik untuk penerimaan maupun pengeluaran. Untuk mengetahui perubahan hasil analisis karena perubahan harga tersebut, maka dilakukan analisis sensitivitas. Penelitian ini mempergunakan

analisis sensitivitas sebagai berikut :

- (1) harga komoditas lada naik 10 %, faktor lain tetap
- (2) produktivitas dari lada turun 10 %, faktor lain tetap.

Penetapan perubahan sebesar 10 persen didasarkan dari hasil wawancara dengan petani dan pengamatan di lapangan, dimana perubahan produktivitas biasanya disebabkan oleh faktor serangan hama penyakit terhadap tanaman lada, sedangkan perubahan harga lada disebabkan oleh fluktuasi dari produksi lada dan harga di pasaran dunia.



GAMBARAN UMUM LOKASI PRAKTEK LAPANGAN

Letak Geografi

Secara administratif, Desa Cahaya Negeri termasuk salah satu dari 36 desa di wilayah Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, Propinsi Lampung. Desa tersebut terletak diujung sebelah utara Kecamatan Abung Barat dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Selatan
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Raja
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Ogan Lima
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning.

Daerah praktek lapangan ini mempunyai jarak 3,5 Km dari Ibukota Kecamatan dan 29,5 Km dari Ibukota Kabupaten serta 141,5 Km dari Ibukota Propinsi. Desa ini terdiri dari 8 dusun yang terbagi kedalam 20 buah RT. Luas daerah ini adalah : 3 236 hektar atau merupakan 8,27 persen dari luas total wilayah Kecamatan Abung Barat (39 091 hektar).

Iklim Daerah

Desa Cahaya Negeri mempunyai musim hujan dan musim panas. Musim hujan terjadi pada bulan September sampai bulan Maret, sedangkan musim kemarau dapat terjadi antara bulan April hingga bulan Agustus.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak mengiklankan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengemukakan dan mempublikasikan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Di daerah ini suhu udara dapat terjadi antara 23°C - 24°C dengan jumlah curah hujan antara 1 500 mm - 2 500 mm per tahun. Berdasarkan klasifikasi Schmidth dan Fergusson dengan curah hujan tersebut, maka daerah ini tergolong tipe iklim A.

Iklim di Desa Cahaya Negeri memang cocok untuk perkebunan lada. Hal ini ditinjau dari letak geografi, jenis tanah, ketinggian tempat, curah hujan rata-rata tahunan dan suhu udara. Jumlah hari hujan per tahun kurang memenuhi syarat dimana rata-rata hari hujan di Desa Cahaya Negeri sebesar 161,1 hari hujan/tahun, sedangkan untuk pertumbuhan lada yang baik memerlukan 117 hari hujan/tahun.

Dengan tingginya jumlah hari hujan di daerah ini, menyebabkan tingginya kelembaban (RH), sehingga mudah terjadi penyebaran penyakit. Kecepatan angin tidak dapat diketahui secara pasti, karena belum ada alat pengukurnya namun dari hasil wawancara dengan petugas UPP PL Cahaya Negeri dikatakan bahwa kecepatan angin di Desa Cahaya Negeri sedang (tidak terlalu kencang), karena jika angin terlalu kencang tidak baik untuk pertumbuhan tanaman lada.

Keadaan Topografi dan Tata Guna Lahan

Secara garis besar keadaan topografi Desa Cahaya Negeri adalah topografi datar dan sedikit sekali topografinya yang berbukit sehingga dengan topografi seperti ini cocok untuk pertumbuhan lada.

Umumnya penggunaan tanah di wilayah Desa Cahaya Negeri adalah untuk areal perkebunan (2 243 hektar) atau sebesar 69,31 persen dari luas total areal.

Menurut monografi desa setempat, potensi sumberdaya lahan beserta alternatif penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Sumberdaya Lahan Atas Dasar Penggunaannya, di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989.

| Keterangan | Luas lahan (hektar) | Persentase |
|----------------|---------------------|------------|
| A. Lahan sawah | | |
| 1. beririgasi | 12 | 0,37 |
| 2. tadah hujan | 0 | 0 |
| B. Lahan darat | | |
| 1. tegalan | 168 | 5,20 |
| 2. pekarangan | 87 | 2,68 |
| 3. perkebunan | 2 243 | 69,32 |
| 4. lain-lain | 726 | 22,43 |
| Jumlah | 3 236 | 100,00 |

Dari Tabel di atas, dapat diketahui bahwa khususnya Desa Cahaya Negeri dan umumnya Kecamatan Abung Barat kebanyakan penduduknya bertumpu pada sektor perkebunan, dimana tanaman perkebunan utama yang diusahakan adalah lada dan kopi, sedangkan untuk memproduksi beras, daerah ini sangat kurang sehingga dalam pengadaan beras desa ini selalu mendatangkan dari luar.

Areal sawah yang ada merupakan sawah yang diairi dari air irigasi yang ada di daerah Kabupaten Lampung Tengah.

Dari areal lain-lain tersebut yang terdiri dari alang-alang (536 hektar) dan empang atau kolam/tebat (190 hektar), ternyata memiliki potensi yang baik untuk dimanfaatkan sebagai input bagi pengembangan perkebunan lada di daerah tersebut, supaya sumberdaya yang ada mempunyai nilai ekonomi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani serta sumberdaya tersebut tidak terbuang percuma.

Sebenarnya luas total dari desa ini lebih dari 3 236 hektar. Perkiraan ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih banyak tanah dimana penggunaannya tidak dilaporkan kepada pihak aparat desa.

Prasarana Perhubungan dan Penerangan

Prasarana perhubungan antara Desa Cahaya Negeri dan Ibukota Kecamatan, Ibukota Kabupaten dan Ibukota Propinsi serta daerah lainnya dihubungkan oleh jalan beraspal dalam kondisi baik.

Keadaan jalan dan transportasi yang baik merupakan faktor pendukung lancarnya hubungan ekonomi antara Desa Cahaya Negeri dengan daerah-daerah lain, seperti Bandar Lampung - Kecamatan Abung Barat, Kotabumi dengan Desa Cahaya Negeri, sedangkan antara dusun dalam wilayah desa dihubungkan oleh jalan batu dan tanah.

Fasilitas listrik dari PLN, baru dinikmati oleh warga masyarakat yang tinggal disepanjang jalan aspal yaitu yang menghubungkan desa dengan Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten, sedangkan untuk dusun lainnya yang terletak jauh dari jalan aspal belum terjangkau.

Informasi-informasi pembangunan diperoleh penduduk melalui televisi dan radio yang dimiliki penduduk serta koran yang masuk desa tersebut.

Komposisi dan Jumlah Penduduk

Dari data monografi desa diperoleh informasi bahwa sampai dengan bulan Mei 1990, jumlah penduduk Desa Cahaya Negeri tercatat 2 417 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 518 KK. Secara keseluruhan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Cahaya Negeri disajikan pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa, komposisi penduduk Desa Cahaya Negeri terdiri dari 1 189 jiwa (49,19 persen) laki-laki dan 1 228 jiwa (50,81 persen) perempuan, dengan kepadatan penduduk 110 jiwa per Km².

Berdasarkan pengelompokan usia kerja menurut kriteria Biro Pusat Statistik, di Desa Cahaya Negeri terdapat 1 993 orang atau 82,45 persen angkatan kerja dari jumlah penduduk total. Dengan demikian masalah tenaga kerja di Desa Cahaya Negeri bukan terletak pada masalah kuantitas akan tetapi lebih banyak berhubungan dengan masalah kualitas.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989.

| Kelompok Umur (jiwa) | Laki-laki (jiwa) | Perempuan (jiwa) | Jumlah (jiwa) |
|----------------------|------------------|------------------|---------------|
| 0 - 4 | 61 | 78 | 139 |
| 5 - 9 | 164 | 121 | 285 |
| 10 - 14 | 127 | 133 | 260 |
| 15 - 19 | 97 | 100 | 197 |
| 20 - 24 | 100 | 104 | 204 |
| 25 - 29 | 109 | 118 | 227 |
| 30 - 34 | 99 | 97 | 196 |
| 35 - 39 | 107 | 108 | 215 |
| 40 - 44 | 87 | 118 | 205 |
| 45 - 49 | 85 | 87 | 172 |
| 50 - 54 | 96 | 87 | 183 |
| > 55 | 57 | 77 | 134 |
| Total | 1 189 | 1 228 | 2 417 |

Sumber : Monografi Desa Cahaya Negeri, 1990.

Dari Tabel-3 juga dapat dilihat bahwa, penduduk laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, namun dari segi pekerjaan ternyata di desa ini lebih dominan ditentukan oleh laki-laki, sedangkan perempuan yang begitu banyak hanya bersifat sebagai pengikut dalam suatu keluarga.

Tingkat Pendidikan

Penduduk di pedesaan dapat memperoleh pendidikan baik melalui jalur formal (sekolah) maupun non formal seperti

penyuluhan-penyuluhan, kursus-kursus dan sebagainya. Tingkat pendidikan di suatu wilayah akan berpengaruh terhadap kualitas angkatan kerja di wilayah tersebut.

Pada umumnya, kualitas angkatan kerja akan semakin baik apabila tingkat pendidikannya makin tinggi (Saleh *et al.*, 1985).

Penggolongan penduduk berumur lebih dari 6 tahun berdasarkan pendidikan formalnya, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penduduk dan Tingkat Pendidikan Formal Tertinggi di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989.

| Jenjang Pendidikan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|------------------------|---------------|------------|
| Belum Sekolah | 139 | 6,08 |
| Tidak Tamat SD | 413 | 18,06 |
| Tamat SD | 1 437 | 62,84 |
| Tamat SMTP | 198 | 8,65 |
| Tamat SMTA | 82 | 3,59 |
| Tamat Akademi | 10 | 0,44 |
| Tamat Perguruan Tinggi | 8 | 0,34 |
| Total | 2 287 | 100,00 |

Sumber : Monografi Desa Cahaya Negeri, 1989

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa, penduduk yang tidak pernah sekolah tidak terlalu besar yaitu hanya berkisar 6,08 persen dari total jumlah penduduk. Hal ini



menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Cahaya Negeri ini sudah cukup baik, walaupun kebanyakan pada golongan yang hanya tamat SD, namun bila ditinjau dari jumlah penduduk dan tingkatan pendidikan desa, maka mulai dari tingkat SMTP hingga tingkat PT sudah cukup memadai.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Cahaya Negeri ini terdiri dari 5 buah gedung sekolah dasar.

Namun untuk tingkat SMTP hingga PT di desa ini belum ada, sehingga untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan setelah SD, maka penduduk di Desa Cahaya Negeri tersebar ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten serta Ibukota Propinsi, bahkan untuk tingkat PT ada juga yang keluar dari Propinsi Lampung.

Jenis Pekerjaan

Secara garis besar komposisi penduduk Desa Cahaya Negeri berdasarkan jenis pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa, proporsi terbesar (68,21) penduduk Desa Cahaya Negeri bekerja di sektor pertanian khususnya perkebunan lada. Sehingga tidak heran kalau produksi lada dari Kecamatan Abung Barat banyak dihasilkan dari desa ini yaitu sebesar 817 kwintal/musim.

Selain komoditas lada, maka komoditas kopi dan kapuk juga dihasilkan oleh desa ini.

Tabel 5. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989.

| Jenis Pekerjaan | Jumlah (jiwa) | Persentase |
|-------------------------|---------------|---------------|
| Petani | 369 | 68,21 |
| Buruh Tani | 40 | 7,40 |
| Bidan | 2 | 0,36 |
| Guru (termasuk honorer) | 43 | 7,95 |
| Pegawai Negeri / ABRI | 48 | 8,88 |
| Pedagang | 8 | 1,48 |
| Pensiunan | 2 | 0,36 |
| lain-lain | 29 | 5,36 |
| Total | 541 | 100,00 |

Sumber : Monografi Desa Cahaya Negeri, 1990

Jika dilihat dari sektor industri maka di Desa Cahaya Negeri ini belum berkembang, dan ini tentunya akan berpengaruh terhadap kemajuan desa ini. Hal ini disebabkan orientasi penduduk hanya untuk pertanian lada saja dan hal ini tidak dapat dibiarkan terus berkelanjutan, karena dilihat dari sumberdaya yang ada seperti bambu banyak didapat, untuk diolah menjadi ukiran guna menambah pendapatan diluar sektor pertanian. Jadi perlu pembinaan dan penyuluhan agar sektor industri di desa ini dapat berkembang, terutama industri rumah tangga.

Disamping itu melihat waktu yang dicurahkan di kebun lada setelah masa pemanenan tidak begitu banyak,

maka agar tidak terjadi penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien maka perlu kegiatan di luar sektor pertanian dalam mengisi kekosongan waktu bagi petani lada tersebut.

Mengingat perkembangan harga lada sering berfluktasi, maka perlu informasi yang jelas tentang perkembangan harga lada, karena penerimaan petani sangat ditentukan oleh harga lada tersebut, maka perlu suatu kegiatan diluar usahataniya agar sewaktu harga lada turun, maka ada tambahan pendapatan dari luar usahatani lada.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DESKRIPSI USAHATANI LADA DI DESA CAHAYA NEGERI

Petani penanam lada yang terdapat di Desa Cahaya Negeri terbagi dalam dua kelompok, yaitu sebagian petani termasuk dalam pembinaan Unit Pelaksana Proyek Pembinaan Lada (UPP PL) Cahaya Negeri, Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, serta sebagian lagi adalah petani yang tidak ikut dalam pembinaan UPP PL Cahaya Negeri.

Terjadinya dua golongan ini dikarenakan berbagai alasan, dimana alasan utama petani mengikuti program UPP PL adalah karena kekurangan modal untuk pengelolaan kebunnya serta menginginkan produksi yang baik melalui bimbingan dari petugas UPP PL. Sedangkan alasan utama petani tidak mengikuti kegiatan UPP PL ini didasarkan oleh rasa takut akan berhutang kepada pemerintah dan takut tidak dapat mengembalikan kredit yang dipinjam.

Kegiatan UPP PL di Desa Cahaya Negeri, sejak tahun 1985 hingga saat ini sudah kurang aktif lagi seperti penyaluran sarana produksi dan obat-obatan, apalagi dana untuk petani setelah tahun 1983/1984 berhenti dan petani mulai dengan dana mereka sendiri.

Produksi yang dihasilkan antara petani yang ikut proyek dan tidak ikut proyek pada dua tahun terakhir ini tidak terlalu berbeda, apalagi serangan penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB) menyerang semua tanaman di Kecamatan Abung Barat, sehingga mempengaruhi tingkat produksi petani lada dan juga ketahanan tanaman lada dari petani yang ikut

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mempergunakan dan menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.
Perpustakaan IPB University

proyek ternyata sama saja dengan petani yang tidak ikut proyek.

Pada dasarnya petani proyek lada mau menggunakan pupuk dengan baik, jika ada bantuan dari pemerintah sedangkan jika bantuan terhenti, maka terlihat keengganan mereka untuk membeli pupuk dan pestisida dengan jumlah yang dianjurkan UPP PL dan akhirnya produksi lada akan menurun. Umumnya penyuluhan dan bimbingan mengenai masalah usahatani lada kurang dapat dirasakan oleh petani non peserta program UPP PL dan masih terbatas untuk kalangan petani yang mengikuti program UPP PL.

Wilayah kerja UPP PL Cahaya Negeri meliputi 7 kecamatan di Lampung Utara dan salah satunya adalah Kecamatan Abung Barat, dimana wilayah kerjanya mencakup Desa Cahaya Negeri.

UPP PL Cahaya Negeri didirikan pada tahun 1980/1981. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh UPP PL Cahaya Negeri di wilayah kerja binaannya pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani lada.

Tujuan ini diwujudkan melalui kegiatan intensifikasi lahan, penumbuhan dan pematapan kelompok tani lada serta penanganan pasca panen yang lebih baik.

Organisasi dan Personal UPP PL Cahaya Negeri

Organisasi UPP PL Cahaya Negeri disusun berdasarkan Surat Keputusan Kepala UPP No KP 144/561/1987, sedangkan personalnya ditetapkan dengan Surat Keputusan Pimpro PRPTE

Lampung No KP 821/280 A/1987. Sampai dengan Desember 1987 jumlah pegawai UPP PL Cahaya Negeri sebanyak 20 orang. Dimana terdiri atas Kepala UPP, 1 orang Pembantu Kepala (PK) bidang administrasi dengan 2 orang staf, 1 PK bidang perkreditan dengan 3 orang staf, 1 orang Pemegang Uang Nuka Kas (PUMK) dengan 1 orang staf dan 3 PK Wilayah dengan 6 orang PLPT.

Dari jumlah pegawai yang ada, semuanya berstatus sebagai pegawai honorer. Latar belakang pendidikan pegawai adalah 1 orang sarjana muda pertanian, yaitu Kepala UPP, 19 orang berpendidikan Sekolah Lanjutan Atas (SLA).

PK wilayah selain bertugas sebagai pembina petani mengenai aspek budidaya, juga bertugas untuk mengkoordinasikan PLPT di wilayahnya. Petugas PK semuanya berpendidikan Sekolah Pertanian Menengah Atas dan 2 orang tenaga PLPT berpendidikan Sekolah Menengah Atas. Jika ditelaah lebih lanjut latar belakang pendidikan ini dapat memberikan dampak, terutama dari segi penghayatan disiplin teknis penanaman yang lebih mudah dimiliki oleh petugas yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang pertanian. PLPT disamping bertugas membina petani juga bertugas sebagai penagih kredit.

Kegiatan proyek yang dilaksanakan oleh UPP PL Cahaya Negeri adalah rehabilitasi, perluasan dan peremajaan. Kegiatan rehabilitasi dan perluasan hanya dilaksanakan

pada tahun 1980/1981. Sedangkan kegiatan peremajaan dilaksanakan selama 3 tahun berturut-turut. Kegiatan penyaluran kredit terhenti pada tahun 1983/1984, dimana penyediaan dana kredit melalui Daftar Isian Proyek Perkebunan (DIPP).

Paket kredit per-Hektar yang diterima petani proyek pada tahun ke-1 sebesar Rp 734 840, tahun ke-2 sebesar Rp 199 840 dan tahun ke-3 sebesar Rp 150 210 (paket ini berjumlah Rp 1 084 890 selama 3 tahun).

Di Desa Cahaya Negeri sudah terbentuk kelompok tani, namun kegiatan dari kelompok ini kurang aktif, sehingga para petani kurang dapat mengikuti perkembangan harga dengan baik di pasaran.

Saat ini produksi tanaman lada di Desa Cahaya Negeri cenderung menurun, akibat adanya serangan penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB) dan penyakit ini menyerang hampir semua tanaman lada, baik tanaman muda maupun tanaman yang sedang menghasilkan.

Jenis lada yang ditanam petani di Desa Cahaya Negeri cukup beragam seperti Lada Bulak Belantung, Lada Jambi dan Lada Kerinci. Adapun ciri-ciri Lada Kerinci adalah :

- (1) buahnya kecil-kecil, (2) kulitnya tipis dan isinya padat, (3) daunnya agak kecil. Sedangkan Lada Jambi mempunyai ciri-ciri, (1) daunnya lebar, (2) buahnya besar, (3) kulit buahnya tebal sedang isinya kecil dan padat.

Di lihat dari segi hasil memang Lada Kerinci yang lebih baik dan menguntungkan dibandingkan dengan Lada Jambi. Hasil lada dari Desa Cahaya Negeri ini cukup berperan juga dalam perkembangan produksi lada di Kecamatan Abung Barat dan umumnya di Kabupaten Lampung Utara ini.

Tanaman lada ini mulai berbuah pada umur 4 tahun, dan produksi per pohonnya terus meningkat hingga tanaman berumur 7 - 8 tahun, serta setelah itu mulai agak menurun lagi hingga berumur sampai 15 tahun. Namun kenyataannya di lapang, petani lada di Desa Cahaya Negeri ini masih membiarkan tanamannya hidup dan memetik hasilnya hingga berumur 20 - 25 tahun. Hal ini tentunya akan diperoleh produktivitas yang rendah.

Tanaman lada kebanyakan pada mulanya ditumpangsarikan dengan kopi. Jika lada sudah mulai menghasilkan maka tanaman kopi ditebang dan biasanya tanaman kopi tersebut sudah berbuah terlebih dahulu dan dipetik hasilnya pada saat menunggu lada berbuah. Tetapi ada juga tanaman lada dan kopi terus dibiarkan hidup bersamaan pada lahan yang sama, walaupun dari segi pembagian hara untuk tanaman kurang baik. Sedangkan ada juga lahan tersebut ditanam khusus kopi saja.

Tingkat Penggunaan Teknologi

Tingkat penggunaan teknologi oleh petani lada di Desa Cahaya Negeri umumnya belum memadai. Hal ini disebabkan

oleh pengetahuan dan ketrampilan tentang teknik budidaya petani cuma berasal dari pengalaman orang tua mereka secara turun-temurun, serta kurang didukung oleh modal yang baik. Penggunaan sarana produksi masih terbatas pada golongan-golongan yang memiliki modal yang besar.

Petani lada di Desa Cahaya Negeri kurang banyak menggunakan pupuk serta penyemprotan hama. Belum banyak digunakannya pestisida dalam usahatani lada di desa ini karena sebagian besar petani beralasan tidak punya uang untuk membelinya. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada tingkat produksi lada.

Perkembangan lada dengan vegetatif sering dilakukan oleh petani setempat.

Teknik Budidaya

Dari pengamatan selama praktek lapangan, maka cara-cara budidaya lada yang dilakukan oleh petani di Desa Cahaya Negeri dapat diterangkan melalui penjelasan di bawah ini.

Pengolahan Lahan

Lahan untuk tanaman lada diolah pada musim mau datang hujan, dengan harapan setelah pengolahan agar kondisi tanah menjadi dingin untuk ditanami. Pengolahan lahan ini selain bertujuan untuk mendapatkan struktur tanah yang gembur, juga dimaksudkan untuk mencegah pertumbuhan gulma.

Lahan yang sudah dicangkul, selanjutnya diratakan dan siap ditanami lada.

Pemangkasan

Pemangkasan bagi tanaman lada, memang perlu dilakukan agar cabangnya banyak dan pertumbuhan tanaman dapat berkembang dengan baik serta hasil yang diperoleh juga baik.

Pemangkasan atau pembuangan tanaman pengganggu dengan tujuan agar percabangan lada menjadi baik dan teratur. Pemangkasan dilakukan pada saat tanaman lada mau berkembang dan pada saat biji lada sudah mau berisi. Biasanya pemangkasan dilakukan pada saat hujan mau datang.

Potongan dari pemangkasan ini tidak dibuang, tetapi dikumpulkan di bawah tanaman dengan harapan lama kelamaan akan busuk dan dapat menjadi pupuk organik.

Penyulaman

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari petani dan hasil wawancara, ternyata kematian bibit di lapangan sekitar 10 persen, dan kematian bibit tanaman ini tentunya harus disulam, penyulaman juga dilakukan untuk tanaman yang sudah tua dan tidak produktif lagi. Cara penyulaman seperti ini mengakibatkan umur tanaman di lapangan bervariasi.

Pemupukan

Umumnya petani jarang melakukan pemupukan, tetapi dari hasil wawancara ada sebagian petani yang melakukan pemupukan secara baik. Pemupukan dilakukan petani satu sampai dua kali dalam semusim dan biasanya setelah panen.



Pemberantasan Hama dan Penyakit

Petani di daerah praktek lapangan ini kebanyakan belum melaksanakan pemberantasan hama dan penyakit dengan alasan yaitu masalah dana serta melihat akan keberhasilan yang selama ini dilakukan oleh UPP PL Cahaya Negeri dalam pemberantasan hama dan penyakit.

Serangan hama dan penyakit yang sampai pada taraf menggagalkan panen memang belum pernah terjadi. Pemberantasan hama ini tentunya perlu, untuk menjaga produksi lada agar tetap stabil.

Pemanenan

Panen lada berkisar bulan Agustus dan September. Pemetikan lada dilakukan setiap hari selama buahnya masih ada.

Cara pemetikannya dapat dibedakan menjadi dua yaitu : petik langsung dan cara lelesan. Pemetikan langsung dilakukan dengan cara memilih yang tua, kemudian dipilih dan dipetik dengan menggunakan tangga serta dilengkapi dengan bakul. Sedangkan cara lelesan dilakukan dengan cara memungut hasil yang sudah tua dan jatuh sendiri disekitar tanaman lada.

Keragaan Tataniaga

Lada yang dihasilkan oleh petani di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara ini adalah lada hitam. Namun ada beberapa petani yang

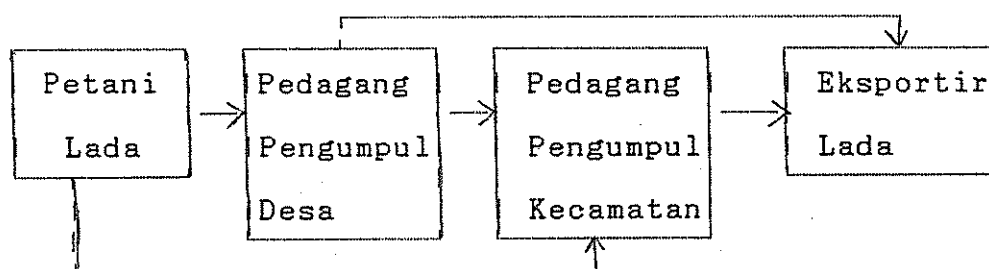


memproduksi lada putih, tetapi hasilnya terbatas untuk dikonsumsi sendiri.

Dalam pemasaran hasil panennya, petani lada di Desa Cahaya Negeri ini tidak menjual hasilnya sekaligus, namun bertahap sesuai dengan kebutuhan petani dan tingkat harga yang berlaku.

Pihak yang terlibat dalam pemasaran lada hitam di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat adalah Pedagang Pengumpul Desa, Pedagang Pengumpul Kecamatan dan Eksportir. Rantai pemasaran lada hitam di Desa Cahaya Negeri ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Rantai pemasaran Lada Hitam Lampung.



Umumnya petani memasarkan ladanya kepada pedagang pengumpul desa (jumlahnya berkisar 75 persen), sedangkan kepada pedagang pengumpul Kecamatan (kurang lebih 25 persen). Dari pedagang pengumpul desa kemudian dijual kepada pedagang pengumpul kecamatan, namun ada pula yang menjualnya secara langsung kepada eksportir yang berada di Ibukota Propinsi.

Pedagang pengeksport bertindak sebagai penyalur lada untuk kebutuhan internasional. Dalam kegiatan tataniaga lada diperlukan syarat-syarat untuk dapat masuk pasar bagi pedagang perantara dan pengeksport baru, merupakan indikator kekuatan yang telah mapan untuk mempertahankan diri dari pengaruh pesaing baru. Bila kondisi itu sedikit kemungkinan untuk adanya pesaing masuk, maka hal ini merupakan indikator adanya kolusi antar pedagang atau konsentrasi besar pada satu atau beberapa pedagang kuat.

Pedagang pengumpul, selain mengumpulkan komoditas lada dari petani di pasar mingguan, juga dengan cara mendatangi petani lada. Hal ini tentunya harga lada yang ditawarkan, lebih rendah dari pada harga di pasar, dan akan membuat keuntungan dari pedagang pengumpul akan semakin besar, sedangkan harga yang diterima petani menjadi semakin kecil.

Dari pedagang pengumpul tingkat desa, komoditas lada ini dijual kepada pedagang pengumpul di tingkat kecamatan, sebelum langsung disalurkan kepada eksportir. Harga komoditas lada yang berlaku tentunya berbeda-beda, baik pada pedagang pengumpul kecamatan maupun pada eksportir lada.

Dengan sistem demikian, berarti harga lada yang diterima petani lebih rendah dibandingkan dengan harga yang berlaku bagi eksportir dan perbedaan dari harga ini, tentunya merupakan keuntungan bagi pedagang perantara, akhirnya petani lada juga yang menanggung resikonya.

Kegiatan pasar meliputi hal-hal yang berhubungan dengan sistem pembentukan harga dan praktek transaksi jual beli antara produsen dengan pedagang pengumpul.

Sortasi pada umumnya dilakukan setelah sampai pada pedagang, terutama untuk memisahkan kotoran lada enteng. Demikian pula para pengeksport, sortasi lebih diperketat untuk dapat memenuhi standar kualitas ekspor seperti lada mutu 1 yaitu American Spices Trade Association (ASTA), kualitas ini kebanyakan dikirim ke Amerika Serikat dan standar Fair Average Quality (FAQ), dimana kualitas ini dikirim ke Eropa dan negara-negara lainnya.

Menurut Agus Wahyudi (1989), bahwa efisiensi penggunaan sumberdaya dapat dilihat dari besarnya biaya tataniaganya yakni biaya untuk dapat meningkatkan kegunaan waktu (penyimpanan), kegunaan tempat (transportasi) dan kegunaan bentuk (penanganan, sortasi dan sebagainya). Bila ternyata biaya tersebut mempunyai porsi yang besar terhadap harga jualnya, maka efisiensi penggunaan sumberdayanya rendah.

Dari hasil analisis margin tataniaga komoditas lada hitam lampung di Kecamatan Abung Barat ini, prosentase terbesar dari harga di tingkat pengeksport adalah pada petani lada sebesar 75,55 %, kemudian oleh pedagang perantara sebesar 24,45 % (Tabel 6).

Tabel 6. Sebaran Marjin Tataniaga Lada Hitam Lampung di Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Lembaga Tataniaga | Lada Hitam | |
|-----------------------|------------|---------|
| | Nilai | Bagian |
| 1. Petani | Rp 3 400 | 75,55 % |
| 2. Pedagang Perantara | | |
| a. Biaya Tataniaga | Rp 620 | 13,78 % |
| b. Keuntungan | Rp 480 | 10,67 % |
| 3. Harga Penerima | Rp 4 500 | 100 % |

Sumber: Agus Wahyudi, 1989.

Kriteria dalam marjin tataniaga terdiri atas biaya dan keuntungan pelaku tataniaga, maka dapat dikatakan bahwa proporsi tersebut masih dalam tingkat yang wajar. Hal ini mengingat bahwa resiko harga yang berubah cepat, selain resiko penanganan seperti susut, hilang dan degradasi mutu.

Dalam praktek tataniaga yang terjadi di Kecamatan Abung Barat ini umumnya dilakukan dengan cara bayar langsung saat komoditas lada diserahkan kepada si pembeli setelah ada kesepakatan harga, karena tentunya setiap petani mutu ladanya belum tentu sama dan harganya juga berbeda.

Untuk memasarkan dalam jumlah besar biasanya petani langsung menjualnya ke pasar Kecamatan Abung Barat atau Bukit Kemuning.

Pedagang pengumpul umumnya tidak mempunyai alat pengetes mutu lada sehingga sortasi hanya dilakukan secara

manual. Pada prakteknya banyak pedagang pengumpul yang melakukan kecurangan terhadap mutu lada petani untuk memperbesar keuntungannya.

Kecurangan tersebut berupa : (1) mencampur lada bermutu baik dengan lada meniran (lada enteng), (2) menambah berat lada dengan melembabkan lada, mencampur lada dengan semen, tanah yang dibakar serta dengan bahan lainnya yang dapat memberatkan timbangan. Disamping itu diantara pedagang sering terjadi kesepakatan harga yang merugikan petani.

Eksportir melakukan sortasi dan pengetesan lada sesuai dengan mutu yang diharapkan. Dasar mutu lada yang berlaku bagi eksportir adalah kadar air maksimal 19 persen, kadar abu maksimal 4 persen.

Meniran lada hasil sortasi kadang-kadang dimanfaatkan oleh eksportir dengan menjualnya kembali kepada pedagang pengumpul tingkat bawah. Keadaan ini membawa akibat guncangnya harga lada di tingkat bawah dan yang menjadi kambing hitam hasil pedagang ini biasanya adalah petani lada.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang menggunakan dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.





KERAGAAN USAHATANI LADA

Karakteristik Petani Contoh

Umur

Diantara petani contoh terdapat variasi yang menyolok, seperti dapat dilihat pada Tabel 7. Umur petani contoh berkisar antara 25 sampai 65 tahun untuk yang tidak ikut proyek, dan 35 sampai 65 tahun untuk yang ikut proyek.

Berdasarkan kelompok umur, baik petani yang tidak ikut proyek maupun petani yang ikut proyek ternyata terbanyak pada kelompok umur 31 - 40 tahun, yaitu masing-masing 40 persen dan 39,13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan lada di Desa Cahaya Negeri cukup baik, dikarenakan usia petani yang berada pada usia produktif.

Tabel 7. Sebaran Umur Petani Lada Contoh, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Kelompok Umur (tahun) | Golongan Petani | | | |
|--------------------------|-----------------|-----------------|-------------|-----------------|
| | non proyek | % | ikut proyek | % |
| < 30 | 4 | (26,67) | 6 | (26,09) |
| 31 - 40 | 6 | (40,00) | 9 | (39,13) |
| 41 - 50 | 2 | (13,33) | 5 | (21,74) |
| > 50 | 3 | (20,00) | 3 | (13,04) |
| Total | 15 | (100,00) | 23 | (100,00) |

Keterangan : Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total masing-masing kelompok petani berdasarkan luas lahan garapannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumpamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Selanjutnya tingkat umur, mempunyai hubungan dengan pengalaman berusahatani. Dimana semakin tinggi umur petani maka pengalaman berusahatani juga akan bertambah baik.

Pendidikan

Tingkat pendidikan mempunyai arti penting terutama dalam hubungannya dengan keberhasilan seseorang dalam mengelola usahatannya. Tingkat pendidikan petani contoh adalah SD dan yang tertinggi adalah SLTA. Dengan sebaran terbesar adalah SD, baik pada petani yang tidak ikut proyek maupun yang ikut proyek. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Petani Lada Contoh, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Tingkat Pendidikan | Golongan Petani | | | |
|--------------------|-----------------|----------|-------------|----------|
| | non proyek | % | ikut proyek | % |
| Tidak tamat SD | 2 | (13,33) | 5 | (21,74) |
| SD | 12 | (80,00) | 13 | (56,52) |
| SLTP | 1 | (6,67) | 3 | (13,04) |
| SLTA | 0 | (0,00) | 2 | (8,70) |
| Total | 15 | (100,00) | 23 | (100,00) |

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase terhadap total masing-masing kelompok petani berdasarkan ikut proyek dan tidak.

Dari Tabel 8, serta ditambah dengan hasil wawancara dan pengamatan di lapang, ternyata petani lada tersebut



hanya mengandalkan pengalaman-pengalaman bertani dari keturunan sebelumnya dan mempunyai anggapan bahwa bertani merupakan satu-satunya kegiatan yang dapat menghidupi mereka sehingga petani kurang sekali memikirkan kelangsungan pendidikan tersebut.

Jumlah dan Komposisi Anggota Keluarga

Dalam hal jumlah dan komposisi anggota keluarga, ternyata tidak terdapat perbedaan yang nyata diantara kedua golongan petani. Rata-rata tanggungan keluarga petani yang tidak ikut proyek adalah 5, sedangkan untuk petani yang ikut proyek adalah sebesar 4.

Luas dan Status Lahan Garapan

Secara keseluruhan rata-rata luas lahan garapan petani contoh adalah 1 hektar, dengan kisaran 0,5 sampai 4 hektar. Rataan luas lahan garapan petani non proyek adalah 0,75 hektar dan rata-rata luas lahan garapan petani yang ikut proyek adalah 1,25 hektar.

Dari lahan yang ada, baik pada petani non proyek maupun petani yang ikut proyek ternyata hampir 75 persen ditanam secara monokultur yaitu lada saja, sedangkan sisanya secara tumpang sari antara lada dan kopi.

Dari luasan yang ada, ternyata sebagian besar petani sebagai petani pemilik penggarap. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9.



Tabel 9. Status Pemilikan Tanah Petani Lada Contoh, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1990.

| Status | Golongan Petani | | | |
|----------------------|-----------------|----------|-------------|----------|
| | non proyek | % | ikut proyek | % |
| Petani Pemilik | 1 | (8,67) | 2 | (8,70) |
| Pemilik Penggarap | 13 | (86,67) | 19 | (82,60) |
| Penggarap Bagi Hasil | 1 | (8,66) | 2 | (8,70) |
| Jumlah | 15 | (100,00) | 23 | (100,00) |

Dari Tabel 9 dapat diperkirakan bahwa, petani lada yang ada di Desa Cahaya Negeri merupakan petani dengan mata pencaharian pokoknya adalah usahatani lada.

Disamping itu lahan yang digarap sendiri tentunya akan lebih terjamin pemeliharaan tanaman lada dan kesuburan tanahnya. Hal ini akan berpengaruh terhadap produktivitas dari usahatani lada di daerah ini serta pendapatan petani lada tersebut, karena dengan semakin terjaminnya pemeliharaan maka produksi lada akan semakin baik.

Bagi hasil yang berlaku umum di Desa Cahaya Negeri antara pemilik dan penggarap adalah 1 : 2, dimana 33,33 persen dari hasil panen merupakan bagian dari petani pemilik, sedangkan selebihnya (66,67 persen) merupakan bagian dari petani penggarap. Adapun semua input ditanggung oleh penggarap.

Kegiatan bagi hasil di Desa Cahaya Negeri Tidak begitu sering dilakukan, mengingat di desa ini kebanyakan

adalah masyarakat asli Lampung yang tentunya usahatani lada adalah sebagai mata pencaharian pokok. Umumnya kegiatan bagi hasil ini dilakukan oleh penduduk pendatang dari luar Desa Cahaya Negeri khususnya dan dari luar Kecamatan Abung Barat, dimana biasanya pendatang ini tidak memiliki lahan.

Status pemilikan lahan garapan dalam hal ini penting dikemukakan karena akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan petani dalam mengelola usahatannya.

Pekerjaan di Luar Usahatani

Umumnya hampir 90 persen dari petani contoh di Desa Cahaya Negeri, kegiatan yang dilakukan sehari-hari adalah mengelola usahatani ladanya, Di samping mengelola usahatani ada juga yang mengisi waktu luang dengan bekerja sebagai supir dan pedagang warung.

Dengan dihabiskannya waktu seharian di lahan usahatannya secara tidak berlebihan, maka diharapkan produktivitas dari lada tersebut bertambah baik. Tetapi mengingat pekerjaan yang dilakukan dalam mengelola usahatani lada tidak harus terus-menerus, maka penggunaan tenaga kerja dapat dikatakan kurang efisien.

Tenaga kerja biasanya digunakan pada waktu pengolahan tanah, pemupukan, penyiangan dan panen, dimana kegiatan ini tidak terus-menerus dilakukan setiap waktu ada waktu tertentu untuk pengerjaannya.

Keragaan Budidaya Usahatani lada Petani Contoh

Usahatani lada di Desa Cahaya Negeri, diusahakan pada tanah yang datar, karena memang kondisi alam di desa tersebut mendatar. Pola tanam yang digunakan adalah kebanyakan monokultur dan sedikit dengan pola tumpang sari.

Dari 38 petani contoh, semuanya menanam lada secara monokultur. Hasil pengamatan selama praktek lapangan dapat diketahui bahwa umur tanaman lada cukup beragam dengan kisaran umur 1 - 25 tahun, dimana keragaman umur tanaman ini ditemukan pada seluruh petani contoh.

Sesuai dengan tanaman tahunan lainnya, maka produksi tanaman lada dipengaruhi oleh umur tanaman, dimana produksi akan bertambah sesuai dengan pertambahan umur tanaman sampai pada umur tertentu. Dari hasil praktek lapangan ini diketahui bahwa tanaman lada akan berproduksi yang maksimum pada umur ke 6 dan 7 serta menurun pada tahun-tahun berikutnya jika tidak dipelihara secara baik.

Tanaman lada ini mempunyai tahun-tahun berproduksi maksimum dan ada pula yang menurun, semua ini tergantung pada pemeliharaan dan penanganan tanaman lada ini (lihat Tabel 10).

Disamping umur tanaman, informasi yang juga berpengaruh terhadap produksi adalah komposisi Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), walaupun demikian hasil analisa melalui pendekatan ini tidak sebaik analisis berdasarkan komposisi umur tanaman.

Tabel 10. Produksi Tanaman Lada Berdasarkan Umur Tanaman dari Sampel Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, 1989.

| Tahun | Produksi/pohon (kg) | Produksi/hektar (kg/ha) |
|-------|---------------------|-------------------------|
| 1 | 0 | 0 |
| 2 | 0 | 0 |
| 3 | 0 | 0 |
| 4 | 0,8 | 1 280 |
| 5 | 1,0 | 1 600 |
| 6 | 1,2 | 1 920 |
| 7 | 1,3 | 2 080 |
| 8 | 1,2 | 1 920 |
| 9 | 0,9 | 1 440 |
| 10 | 0,5 | 800 |

Sumber : Dinas Perkebunan Kecamatan Abung Barat

Komposisi Tanaman Menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan pada dua golongan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 11.

Dari Tabel 11, dapat diketahui bahwa persentase TM pada golongan petani yang ikut proyek lebih tinggi dibandingkan dengan golongan petani non proyek.

Diharapkan informasi ini bisa menjelaskan produksi per-Hektar, pada kedua golongan petani berdasarkan proyek dan petani yang tidak ikut proyek. Dengan semakin banyaknya tanaman yang menghasilkan diharapkan produksi dapat meningkat.

Tabel 11. Rataan Populasi dan TM per-Hektar Pada Dua Golongan Petani Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Golongan Petani | Populasi/ha | TM | % |
|-----------------|-------------|-------|-------|
| non proyek | 1 500 | 966 | 64,40 |
| ikut proyek | 1 600 | 1 100 | 68,75 |

Tabel 12. Rataan Penggunaan Tenaga Kerja per Hektar Tanaman Lada Pada Dua Golongan Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989.

| Tanaman | Petani non Proyek | | | Petani Proyek | | Total |
|---------|-------------------|------|-------|---------------|------|-------|
| | TKDK | TKLK | Total | TKDK | TKLK | |
| Lada | 54,38 | 35 | 89,38 | 35,50 | 44 | 79,50 |

Penggunaan Sarana Produksi

Dalam menganalisa sarana produksi, yang digunakan di Desa Cahaya Negeri adalah pupuk Urea, TSP dan KCl serta obat-obatan berupa pestisida. Perhitungannya didasarkan pada sarana produksi yang dikeluarkan selama setahun dan sejak mulai tanam yaitu pada tahun 1989.

Sarana produksi yang digunakan dibeli pada pasar terdekat dari desa praktek lapangan dengan harga eceran, rata-rata penggunaan sarana produksi per hektar untuk tanaman Lada serta produktivitasnya dapat dilihat pada

Tabel 13:



Tabel 13. Rataan Penggunaan Sarana Produksidan Produksi per Hektar untuk Tanaman Lada pada Dua Golongan Usahatani Lada di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Perihal | Golongan Petani | |
|-------------------------------|-----------------|--------|
| | non proyek | proyek |
| 1. Penggunaan sarana produksi | | |
| Pupuk Urea (Kg) | 52,64 | 62,14 |
| Pupuk TSP (Kg) | 49,21 | 60,35 |
| Pupuk KCl (Kg) | 39,64 | 52,03 |
| Obat-obatan (Liter) | 1,50 | 2,00 |
| 2. Produksi (kg lada kering) | | |
| Lada (kg lada kering) | 396,44 | 427,86 |

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa umumnya tingkat penggunaan pupuk per hektar pada golongan petani proyek lebih tinggi dari golongan non proyek.

Tingkat penggunaan pupuk Urea untuk tanaman Lada, masing-masing 52,64 Kg dan 62,14 Kg pada golongan petani non proyek dan golongan petani yang ikut proyek, sedangkan pemakaian pupuk TSP untuk golongan petani non proyek dan petani yang ikut proyek adalah 49,21 Kg dan 60,35 Kg.

Rendahnya pemakaian pupuk per hektar dari masing-masing golongan Usahatani ini, dikarenakan pandangan petani yang masih tradisional dan masih menganggap bahwa faktor kesuburan tanah saja sudah cukup untuk dapat memungut hasil. Disamping itu, pula sebagian petani tidak mau mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk, sehingga

hal ini akan mempengaruhi tingkat produktivitas dari Lada itu sendiri.

Sesuai dengan teori produksi bahwa, semakin bertambah input yang digunakan, maka produksi akan semakin tinggi. Hal ini berlaku untuk jenis tanaman yang produktif dan sampai umur tertentu.

Penggunaan Tenaga Kerja

Selain sarana produksi pupuk dan obat-obatan, maka input lain yang juga penting peranannya dalam kegiatan usahatani adalah tenaga kerja. Karena input inilah yang menggerakkan sumberdaya seperti tanah, air dan bahan-bahan lainnya untuk menghasilkan produk.

Berdasarkan atas jenis kelaminnya, maka tenaga kerja dapat dibedakan menjadi tenaga kerja pria dan wanita. Sedangkan berdasarkan sumbernya tenaga bisa berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga.

Untuk mempermudah analisis, maka seluruh tenaga kerja disetarakan dengan hari kerja pria berdasarkan tingkat upah yang berlaku.

Penggunaan tenaga kerja untuk tanaman Lada dihitung untuk kegiatan penyulaman, penyiangan, pemangkasan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemanenan.

Di Desa Cahaya Negeri umumnya yang bekerja didalam usahatani lada kebanyakan tenaga kerja pria. Sedangkan tenaga kerja wanita jarang digunakan. Tenaga kerja ternak



dalam kegiatan usahatani di desa praktek lapangan ini tidak digunakan.

Tingkat penggunaan tenaga kerja berdasarkan golongan usahatani dan sumbernya disajikan pada Tabel 12.

Dari Tabel 12, dapat dijelaskan bahwa tanaman lada menyerap tenaga kerja lebih banyak pada golongan petani non proyek.

Penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih besar pada petani yang ikut proyek dibandingkan dengan petani yang tidak ikut proyek, namun untuk penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih besar pada petani non proyek daripada petani yang ikut proyek, begitu juga modal yang dimiliki dimana petani proyek lebih besar modalnya dibandingkan dengan petani non proyek.

Hal ini disebabkan pemilik atau petani yang mempunyai modal yang lebih besar akan cenderung menggunakan tenaga kerja luar keluarga semakin banyak, keadaan ini menunjukkan bahwa pemakaian tenaga kerja akan lebih efisien pada luasan tanah yang lebih besar dibandingkan dengan luasan tanah kecil. Hal ini nantinya akan menghasilkan produk yang bertambah baik dan efisien serta cenderung mengarah ke sifat komersial.

Perbedaan penggunaan tenaga kerja antara petani non proyek dengan petani yang ikut proyek, terutama disebabkan oleh upah yang ditanggung oleh petani.



Untuk petani yang ikut proyek upah yang ditanggung oleh petani tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan petani non proyek, karena modal yang dimilikinya lebih banyak dan dana yang ditabung untuk digunakan pada usahatannya lebih besar.

Banyaknya penggunaan tenaga kerja bukan berarti hasil yang diperoleh lebih banyak, namun penggunaan tenaga kerja yang efisien tentunya akan memberikan hasil yang lebih baik, seperti penggunaan tenaga kerja pada petani non proyek yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang ikut proyek tetapi hasilnya lebih baik pada petani yang ikut proyek. Juga penggunaan tenaga kerja luar keluarga akan lebih banyak jika hasil yang diperoleh banyak karena tenaga kerja untuk pemetikan hasil panen lebih besar.

Upah yang berlaku di Desa Cahaya Negri untuk per HKP adalah Rp 2 000.

Untuk melengkapi analisis finansial, dilakukan pada penilaian terhadap tenaga kerja dalam keluarga. Hal ini sebagai balas jasa petani terhadap kegiatan usahatani lada. Tenaga kerja keluarga terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita, yaitu petani itu sendiri dengan keluarganya. Satu Hari Kerja Wanita setara dengan 0.625 Hari Kerja Pria (HKP). Hal ini didasarkan pada upah kerja wanita per hari sebesar Rp 1250, sedangkan pria Rp 2000.

Biaya panen terdiri dari biaya pemetikan dan pengangkutan. Upah pemetikan sebesar Rp 100/kg lada

cangkang dan upah ini sudah termasuk upah perontokan dan pengangkutan dari kebun ke rumah petani.

Rendemen lada cangkang menjadi lada kering (perbandingan lada cangkang dengan lada kering) adalah 3 : 1, yang berarti 30 kg lada cangkang akan menghasilkan 10 kg lada kering. Biaya pengangkutan Rp 1 000/karung, yaitu biaya pengangkutan dari rumah petani ke pasar kecamatan dan biaya panen sangat erat kaitannya dengan produksi yang dihasilkan, karena dengan semakin besarnya biaya berarti produksi yang dihasilkan tentunya akan tinggi.

Tabel 14. Rataan Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada per Hektar per tahun Untuk Golongan petani non proyek.

| Kegiatan | Frekwensi | TKDK rataan (HKP) | Jumlah rataan (HKP) | TKLK rataan (HKP) | Jumlah rataan (HKP) | Jumlah TKDK dan TKLK (HKP) |
|---|-----------|-------------------------|---------------------------|-------------------------|---------------------------|----------------------------------|
| Pemupukan | 1 | 2,57 | 2,57 | 2 | 2 | 4,57 |
| Penyiangan | 8 | 4,71 | 37,68 | 3 | 24 | 61,68 |
| Pemangkasan | 2 | 4,71 | 9,42 | 3 | 6 | 15,42 |
| Pemberantas- an hama dan penyakit | 3 | 1,57 | 4,71 | 1 | 3 | 7,71 |
| Panen | | | | | 59,46 | 59,46 |
| Jumlah | | | 54,38 | | 94,46 | 148,84 |

Catatan TKLK : Tenaga Kerja Luar Keluarga
TKDK : Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tabel 15. Rataan Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada per Hektar Untuk Golongan Petani yang ikut proyek.

| Kegiatan | Frekwensi | TKDK rataan (HKP) | Jumlah rataan (HKP) | TKDK rataan (HKP) | Jumlah rataan (HKP) | Jumlah TKLK dan TKDK (HKP) |
|---------------------------------|-----------|-------------------|---------------------|-------------------|---------------------|----------------------------|
| Pemupukan | 1 | 2,57 | 2,57 | 3 | 3 | 5,57 |
| Penyiangan | 6 | 3,00 | 18,00 | 3 | 24 | 42,00 |
| Pemangkasan | 2 | 3 | 6 | 4 | 8 | 14,00 |
| Pemberantasan hama dan penyakit | 3 | 3 | 9 | 3 | 9 | 18,00 |
| Panen | | | | | 67,30 | 67,30 |
| Jumlah | | | 35,57 | | 97,30 | 132,87 |

Tingkat Produksi Masing-masing Golongan

Dalam menganalisa tingkat produksi, dibedakan antara golongan luas lahan garapan usahatani. Tingkat produksi diukur dalam kilogram lada kering.

Tingkat produksi rata-rata masing-masing luas lahan dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan data Tabel 13, ternyata ada kecenderungan yang berbeda dalam hal produksi per hektarnya diantara kedua golongan usahatani. Produksi per hektar tanaman lada lebih tinggi pada golongan petani yang ikut proyek dari pada golongan petani non proyek.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengelolaan usahatani dan luas lahan; maka hasil yang diperoleh akan lebih baik karena adanya penyuluhan dan bimbingan dari petugas UPP. Begitu juga dengan kebutuhan input, seperti

petugas UPP. Begitu juga dengan kebutuhan input, seperti pupuk dan tenaga kerja akan digunakan sebaik mungkin.

Keadaan ini harus didukung oleh pemeliharaan yang baik, karena produktivitas lada akan meningkat, karena tanpa didukung tanpa didukung pemeliharaan yang baik tentunya tanaman akan semakin cepat kehabisan unsur hara dan juga buah yang dihasilkan kurang naik serta lama kelamaan tanaman lada dapat cepat mati.

Untuk melihat perbedaan produktivitas tanaman lada diantara kedua golongan luas lahan, dilakukan uji secara statistik, (lihat pada lampiran). Dari hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa produktivitas tanaman lada antara golongan petani non proyek tidak berbeda nyata secara statistik dengan petani yang ikut proyek.

Hal ini berdasarkan nilai T hitung sebesar 1,675, sedangkan nilai T tabel pada taraf uji 0,01 sebesar 2,731. Oleh karena nilai T hitung lebih kecil dari nilai T tabel, maka berdasarkan pengujiannya hipotesa nol diterima.

Berdasarkan teori produksi, besarnya produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya input yang digunakan. Selama penggunaan input tersebut belum mencapai tingkat produksi maksimum, maka penambahan input akan menambah produksi yang dihasilkan.

Khusus untuk tanaman tahunan, selain penggunaan input tersebut ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap

produk yang dihasilkan. Faktor tersebut adalah umur tanaman. Biasanya, produksi tanaman tahunan pada awal masa produksinya rendah dan produksi ini akan meningkat sesuai dengan bertambahnya umur tanaman sampai batas-batas tertentu.

Apabila dilihat dari tingkat penggunaan input, baik pupuk urea, TSP, KCl maupun tenaga kerja dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan tiap hektarnya lebih tinggi pada golongan petani peserta proyek.

Produksi per hektar dari tanaman lada lebih tinggi pada petani yang ikut proyek dibandingkan dengan petani non proyek. Berarti keadaan ini sesuai dengan teori produksi yang telah dijelaskan.

Untuk menjelaskan fenomena ini, dilakukan uji korelasi antara penggunaan faktor-faktor produksi dan persentase TM terhadap produktivitas lada. Untuk melihat keeratan atau derajat hubungan linier diantara kedua variabel (lihat Tabel 16).

Dari Tabel 16 diperoleh informasi bahwa, pada taraf uji 0,1, penggunaan pupuk urea, TSP dan KCl tidak nyata pada kedua golongan luas lahan. Keadaan ini bisa terjadi karena berdasarkan informasi dari petani yang memupuk tanaman ladanya, bahwa pupuk pabrik tersebut lebih banyak diberikan pada tanaman muda (TBM), sehingga efektivitas penggunaannya terhadap hasil tidak nyata.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

Tabel 16. Ringkasan Hasil Uji Korelasi Penggunaan Input dan Persentase TM per Hektar Dengan Produksi per Hektar Tanaman Lada Pada Dua Golongan Usahatani, Petani Sampel di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Uraian | Koefisien korelasi | T hitung | T tabel | Taraf Signifikansi uji |
|-----------------------------------|--------------------|----------|---------|------------------------|
| A. Petani non proyek | | | | |
| 1. Pupuk Urea | 0,348 | 1,338 | 1,771 | 0,1 TS |
| 2. Pupuk TSP | 0,358 | 1,382 | 1,771 | 0,1 TS |
| 3. Pupuk KCl | 0,325 | 1,239 | 1,771 | 0,1 TS |
| 4. Tenaga Kerja | 0,737 | 3,931 | 3,012 | 0,01 S |
| 5. Persentase TM | 0,648 | 3,067 | 3,012 | 0,01 S |
| B. Petani yang ikut proyek | | | | |
| 1. Pupuk Urea | 0,215 | 1,008 | 1,721 | 0,1 TS |
| 2. Pupuk TSP | 0,290 | 1,389 | 1,721 | 0,1 TS |
| 3. Pupuk KCl | 0,237 | 1,117 | 1,721 | 0,1 TS |
| 4. Tenaga Kerja | 0,539 | 2,932 | 2,831 | 0,01 S |
| 5. Persentase TM | 0,762 | 5,392 | 2,831 | 0,01 S |

Catatan : TS adalah tidak berbeda nyata pada selang kepercayaan 90%
S adalah berbeda nyata pada selang kepercayaan 99%

Pemberian pupuk dengan dosis yang relatif lebih tinggi pada tanaman muda, dikarenakan petani berharap agar tanaman ladanya dapat tumbuh dengan baik sehingga akan dapat lebih cepat menghasilkan.

Untuk penggunaan tenaga kerja, pada tabel 16 terlihat adanya korelasi positif yang nyata dengan produksi tanaman lada perhektar pada kedua golongan petani.

Sesuai dengan sifat koefisien korelasi yang menggambarkan keeratan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (dalam hal ini penggunaan tenaga

kerja terhadap produktivitas), maka penggunaan tenaga kerja dalam usahatani lada sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh.

Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani lada, proporsi terbesar diserap untuk kegiatan pemanenan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masa panen tanaman lada berlangsung dalam waktu 2 bulan. Dengan keadaan ini wajar jika penggunaan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produktivitas.

Nilai koefisien korelasi yang positif, berarti dengan semakin tingginya penggunaan tenaga kerja, maka semakin tinggi tingkat produksi yang dicapai. Hal ini umumnya berlaku untuk tanaman lada yang produktif, sedangkan tanaman lada yang belum menghasilkan tidak berlaku, karena disamping produksinya belum ada juga tanaman lada yang belum menghasilkan lebih dipengaruhi oleh input-input seperti pupuk, obat-obatan serta pemeliharaan.

Hubungan antara persentase tanaman menghasilkan dengan tingkat produksi lada per hektar, menunjukkan korelasi positif yang nyata pada kedua golongan luas lahan. Oleh karena itu wajar jika produksi per hektar pada golongan petani yang ikut proyek lebih tinggi dari petani yang tidak ikut proyek, karena persentase tanaman menghasilkan juga lebih tinggi pada golongan petani yang ikut proyek.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Analisis Pendapatan

Ukuran tingkat pendapatan atas biaya tunai menggambarkan besarnya pendapatan petani dari usahatani yang diusahakan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan secara tunai. Komponen-komponen biaya tunai adalah biaya sarana produksi berupa pupuk dan obat-obatan, biaya pembayaran tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya panen dan biaya pengangkutan serta biaya pajak lahan.

Pendapatan atas biaya tunai ini belum menggambarkan besarnya pendapatan yang benar-benar diterima oleh petani, oleh karena masih ada komponen-komponen lain yang belum diperhitungkan yaitu nilai-nilai penggunaan input milik sendiri.

Komponen-komponen biaya yang diperhitungkan adalah sarana produksi milik sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal dan sewa lahan.

Sarana produksi milik sendiri diperhitungkan berdasarkan harga yang berlaku di daerah praktek lapangan. Di daerah praktek lapangan tidak ada sewa menyewa lahan. Sehingga sewa lahan didekati melalui sistem bagian dari bagi hasil, dimana 1/3 bagian yang diterima oleh pemilik lahan jika lahan tersebut disakapkan kepada orang lain dan ini tentunya tergantung dari hasil panen total yang dihasilkan, sedangkan biaya produksi ditanggung oleh penyakap.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Produksi lada per hektar yang dihasilkan dari petani contoh pada tahun 1989, antara kebun lada petani non proyek dengan kebun lada petani yang ikut proyek terlihat berbeda (Tabel 13).

Dari Tabel 13 dapat dilihat bahwa produktivitas lada pada petani proyek lebih tinggi daripada kebun lada petani non proyek. Hal ini dikarenakan petani proyek dengan lahan yang lebih luas, lebih efektif dalam pemeliharaan serta pembelian sarana produksi.

Produktivitas kebun lada rakyat di Kecamatan Abung Barat pada tahun 1989, rata-rata sebesar 415,48 kg/ha. Hal ini berarti produktivitas lada pada petani yang ikut proyek lebih tinggi 2,97 persen (427,86 kg/ha) dan lebih rendah 4,58 persen untuk petani non proyek.

Dibandingkan dengan produktivitas dari negara-negara produsen lainnya seperti Brazilia dan Malaysia (4 000 kg/ha), maka produktivitas lada hitam lampung di Kecamatan Abung Barat ini masih lebih rendah, hal ini dikarenakan sistem pengelolaan usahatani yang berbeda-beda.

Biaya sarana produksi per hektar yang dikeluarkan oleh petani yang ikut proyek pada tahun 1989 mencapai Rp 55 567,75, yang terdiri dari biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Dosis penggunaan pupuk yang diterapkan petani sangat beragam.



Untuk biaya panen mencapai Rp 134 592, yang berasal dari produksi lada cangkang sebesar 1 345,92 kg dengan upah pemetikan sebesar Rp 100/kg lada cangkang. Biaya pengangkutan dari rumah petani ke pasar kecamatan rata-rata sebesar Rp 5 000, sedangkan biaya upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 2 000/HKP. Pada petani proyek ini biaya tenaga kerja luar keluarga per hektar dikeluarkan sebesar Rp 88 000.

Untuk biaya yang diperhitungkan dikeluarkan sebanyak Rp 617 455,34. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel lampiran 8.

Pada tahun 1989 tanaman lada banyak yang mati, dikarenakan serangan hama dan penyakit, sehingga sering dilakukan penyulaman dan menyebabkan keragaman umur tanaman lada dalam suatu lahan usahatani. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada produksi lada yang dihasilkan oleh petani.

Biaya penyusutan alat kebun dan alat panen dihitung dengan sisten rata-rata berdasarkan harga pembelian alat per buah. Besarnya biaya penyusutan alat per tahun mencapai Rp 35 416,67, dimana perinciannya dapat dilihat pada Tabel 17.

Pajak yang dikeluarkan petani lada, baik pada petani yang ikut proyek maupun petani non proyek adalah sama yaitu rata-rata Rp 2 500 per Hektar.



Tabel 17. Biaya Penyusutan Alat per tahun Usahatani Lada per hektar, di Desa Cahaya Negeri.

| Alat | Jumlah pemilikan | Harga/buah (Rp) | Lama pemakaian (tahun) | Biaya Penyusutan per tahun (Rp/buah) | Biaya Penyusutan total (Rp) |
|---------------|---------------------|--------------------|------------------------------|--|--------------------------------|
| Cangkul | 2 | 6 000 | 5 | 1 200,00 | 2 400,00 |
| Kored | 3 | 2 500 | 5 | 500,00 | 1 500,00 |
| Bolok | 2 | 4 000 | 5 | 800,00 | 1 600,00 |
| Sprayer | 1 | 60 000 | 5 | 12 000,00 | 12 000,00 |
| Tangga | 2 | 4 000 | 2 | 2 000,00 | 4 000,00 |
| Bakul | 3 | 1 000 | 2 | 500,00 | 1 500,00 |
| Karung | 10 | 1 000 | 3 | 333,33 | 3 333,00 |
| Irikan | 1 | 15 000 | 5 | 3 000,00 | 3 000,00 |
| Tikar | 1 | 15 000 | 4 | 3 750,00 | 3 750,00 |
| Tampah | 2 | 2 000 | 3 | 666,67 | 1 333,34 |
| Garu perata | 2 | 1 500 | 3 | 500,00 | 1 000,00 |
| Jumlah | | | | | 35 416,67 |

Catatan : Perhitungan nilai penyusutan menggunakan metode garis lurus (straight line method) tanpa memperhitungkan nilai sisa (salvage value)

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga pembelian} - \text{labanya pemakaian}}{\text{Lama pemakaian}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Harga rata-rata lada hitam yang berlaku hingga akhir tahun 1989 di Kecamatan Abung Barat adalah Rp 3 400/kg, sedangkan untuk harga tinggi adalah Rp 4 100 dan untuk harga rendah adalah Rp 2 700.

Penerimaan usahatani lada untuk petani yang ikut proyek pada tahun 1989 adalah sebesar Rp 1 454 724. Biaya usahatani yang dikeluarkan pada tahun 1989 sebesar Rp 900 615,09.

Untuk kebun lada petani non proyek, biaya sarana produksi yang dikeluarkan relatif lebih sedikit, dibandingkan dengan petani yang ikut proyek. Biaya sarana produksi mencapai Rp 44 076,25 terdiri dari biaya pupuk dan biaya obat-obatan. Hal ini dikarenakan pada petani yang ikut proyek kebutuhan akan sarana produksi lebih banyak.

Biaya panen pada golongan petani non proyek mencapai Rp 118 932 yang berasal dari produksi lada cangkang sebesar 1 189,32 kg, dengan upah pemetikan sebesar Rp 100/kg lada cangkang.

Pada usahatani petani non proyek ini biaya tenaga kerja luar keluarga per hektar Rp 70 000. Hal ini berbeda dalam penggunaan tenaga kerja upahan dibandingkan dengan kebun lada petani proyek, yaitu dalam hal kegiatan pemupukan dan penyiangan yang lebih sedikit, sehingga biaya tenaganya lebih murah.

Untuk biaya tidak langsung dikeluarkan biaya sebesar Rp 583 975,34. Secara lengkap hal ini dapat dilihat pada Tabel lampiran 9.

Dari data di atas, ternyata biaya tidak langsung pada petani non proyek lebih kecil dibandingkan dengan petani yang ikut proyek, hal ini dikarenakan biaya sewa lahan pada petani proyek lebih besar dibandingkan dengan sewa lahan petani non proyek, walaupun dari pemakaian tenaga kerja dalam usahatani petani non proyek lebih besar dibandingkan dengan usahatani petani proyek.

Dari Tabel 17 dapat diketahui bahwa, jumlah alat yang dimiliki oleh petani yang ikut proyek dan petani yang tidak ikut proyek sama banyaknya, namun perbedaannya petani non proyek tidak memiliki alat penyemprot, oleh karena itu biaya penyusutan pada kedua golongan luas lahan di atas tidak sama.

Dari Tabel 18, ternyata pendapatan usahatani per hektar untuk petani non proyek lebih rendah daripada pendapatan petani yang ikut proyek, tetapi perbedaan itu tidak terlalu besar, namun jika dilihat dari efisiensi ekonominya, dimana usahatani lada petani non proyek lebih efisien dibandingkan dengan petani yang ikut proyek. Hal ini dapat dilihat dari nilai R/C ratio atas biaya total usahatani lada petani proyek adalah 1,615 sedangkan petani non proyek adalah 1,63.

Perbedaan ini terutama disebabkan oleh karena lebih intensifnya pengelolaan usahatani lada oleh petani yang



ikut proyek dibandingkan dengan petani non proyek, sehingga produktivitasnya lebih tinggi dan hal ini akan

Tabel 18. Analisis Pendapatan per Hektar Pada Dua Golongan Usahatani Lada Petani Contoh, Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1989.

| Golongan Petani | Penerimaan total (Rp) | Biaya tunai (Rp) | Biaya total (Rp) | Pendapatan atas biaya tunai (Rp) | Pendapatan atas biaya total (Rp) | R/C ratio atas biaya tunai (Rp) | R/C ratio atas biaya total (Rp) |
|-----------------|-----------------------|------------------|------------------|----------------------------------|----------------------------------|---------------------------------|---------------------------------|
| non proyek | 1 347 896 | 238 008,25 | 821 983,59 | 1 109 887,75 | 525 912,41 | 5,66 | 1,63 |
| proyek | 1 454 724 | 283 159,75 | 900 615,09 | 1 171 564,25 | 554 108,91 | 5,137 | 1,615 |

berpengaruh terhadap penerimaan petani serta sekaligus modal petani yang ikut proyek akan semakin baik.

Dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya, maka di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat ini, seperti kopi ternyata petani lebih menyukai untuk mengusahakan lada.

Faktor utama untuk terus mengusahakan tanaman lada adalah karena petani berfikir kegiatan ini sudah dilakukan secara turun temurun, dan juga karena harga lada lebih tinggi dibandingkan dengan harga kopi serta proses pasca panen lada hitam lebih mudah dibandingkan kopi, begitu juga karena faktor alam yang mendukung dan cocok sekali dengan penanaman lada di Kecamatan Abung Barat umumnya dan khususnya Desa Cahaya Negeri.

PERENCANAAN KELAYAKAN USAHATANI LADA

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat diketahui bahwa, dengan tingkat pengelolaan seperti sekarang ini, sebenarnya usahatani lada hitam di daerah praktek lapangan sudah memberikan sisa pendapatan yang positif, bahkan setelah input milik sendiri yang digunakan dihitung sebagai biaya.

Walaupun demikian, bila keadaan dilapangan dibandingkan dengan potensi hasil yang diperkirakan Balai Penelitian, maka keuntungan tersebut masih ada peluang untuk ditingkatkan. Hal ini bisa dicapai dengan cara memperbaiki pengelolaannya.

Dalam perencanaan kelayakan usahatani lada ini, akan dibahas perencanaan usahatani seluas satu hektar, dengan mengacu dari data yang tersedia di Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Lampung khususnya data tentang perkiraan produksi dengan paket intensifikasi yang tersedia di Balai Penelitian Tanaman Industri dan UPP Pembinaan Lada Cahaya Negeri. Paket ini dipakai sebagai kegiatan yang dilakukan proyek (with project)

Diharapkan hasil perencanaan ini dapat diterapkan di daerah praktek lapangan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani lada.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Kerangka Pendekatan

Komposisi tanaman lada di kebun petani di daerah praktek lapangan cukup beragam, padahal komposisi tanaman sangat berpengaruh terhadap produksi. Oleh karena itu dalam perbaikan usahatani ini, tanaman di kebun direncanakan seragam umurnya, dengan cara merubah kebun petani yang ada saat ini dengan kebun baru, serta dengan jarak tanam 2,5 m x 2 m.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah penggunaan pupuk dan pestisida, karena selama ini penggunaan pupuk kurang dilakukan oleh petani. Data penggunaan sarana produksi serta peramalan hasil yang akan diperoleh selanjutnya dianalisa kelayakannya berdasarkan tingkat harga yang berlaku di daerah praktek lapangan.

Arus Pengeluaran

Seluruh pengeluaran dalam proses perbaikan usahatani lada dapat dikelompokkan atas : biaya investasi, biaya operasional, biaya panen dan biaya tetap.

Dalam analisis ini digunakan asumsi-asumsi :

- (a) Tingkat diskonto (Discount rate) adalah tingkat bunga yang diperkirakan dan dipakai untuk mendiskonto pembayaran/penerimaan dalam satu periode (15 %).
- (b) Umur proyek (project life) adalah merupakan jangka waktu hidup dari suatu proyek yang ditentukan oleh nilai ekonomis dari investasi yang ditanamkan dalam proyek tersebut (selama 15 tahun).

(c) Biaya tetap per tahun dianggap tetap

Biaya investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan sebelum tanaman menghasilkan, dimana terdiri dari pengeluaran untuk sarana produksi pupuk, benih, pestisida dan pembelian peralatan seperti sprayer, cangkul, garpu, parang dan pengeluaran ongkos tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan tanaman belum menghasilkan.

Peralatan-peralatan seperti tersebut di atas diperkirakan habis dipakai selama lima tahun, sehingga biaya investasi untuk tanaman menghasilkan dikeluarkan untuk membeli peralatan tersebut setiap lima tahun sekali.

Dengan demikian, biaya investasi merupakan seluruh pengeluaran selama tiga tahun pertama dan pengeluaran untuk pembelian peralatan setiap priode lima tahun.

Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan sejak tanaman mulai menghasilkan, yaitu terdiri dari biaya sarana produksi, peralatan panen dan biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan tanaman menghasilkan dan pemanenan.

Biaya tetap terdiri dari sewa lahan dan pajak yang berlaku di daerah penelitian. Oleh karena perencanaan ini merupakan alternatif perbaikan dari usahatani yang sudah ada, maka besarnya sewa lahan diperhitungkan sesuai dengan

sistem bagi hasil yang berlaku di daerah penelitian, dimana 1/3 bagian dari hasil total untuk pemilik lahan dan 1/3 bagian inilah yang dianggap sebagai sewa lahan. Oleh karena sistem sewa lahan di daerah praktek lapangan ini tidak ada.

Dalam analisis pendapatan ini digunakan produktivitas rata-rata yang berlaku di Kecamatan Abung Barat yaitu 415,48 kg/ha dan besarnya sewa lahan adalah 1/3 bagian dari 415,48 kg/ha x Rp3 400 = Rp 470 877,333 = Rp 471 000.

Selanjutnya besarnya biaya investasi, operasional dan biaya tetap yang merupakan komponen pembentuk arus pengeluaran secara lengkap disajikan pada Tabel 20, sedangkan perincian biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada Tabel lampiran.

Dari arus pengeluaran pada Tabel 19 dan 20 dapat diketahui bahwa biaya pada tahun ke-1 relatif lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pada tahun ke-2 sebagai akibat tingginya penggunaan tenaga kerja untuk persiapan dan pengolahan lahan, serta pembelian alat-alat untuk kebun lada tersebut.

Biaya investasi pada produksi tinggi dan rendah adalah sama dan hanya berbeda pada biaya operasionalnya. Hal ini dikarenakan lebih besarnya biaya panen pada produksi tinggi dibandingkan dengan produksi rendah, juga karena biaya panen ini ditentukan dari produksi yang dihasilkan.

Dalam analisis finansial, taksiran produksi tinggi diperhitungkan sebesar 60 persen dan taksiran produksi rendah sebesar 21 persen dari produksi optimal selama umur tanaman. Hal ini akan berpengaruh terhadap produksi serta biaya panen seperti terlihat pada Tabel 19 dan 20.

Penetapan 60 persen dan 21 persen oleh Dinas Perkebunan, dikarenakan bahwa hasil dari percobaan yang dilakukan untuk memperoleh hasil 100 persen tidak pernah tercapai dan juga penetapan produksi rendah sebesar 21 persen setelah mempertimbangkan dan memperoleh hasil jika tanaman lada terserang penyakit yang cukup parah.

Pengeluaran untuk sarana produksi seperti pupuk dan pestisida, pada tahun pertama lebih kecil dibandingkan pada tahun kedua. Hal ini dikarenakan tanaman lada tidak boleh dipupuk banyak-banyak pada awal pertumbuhannya.

Kebutuhan bibit sebesar 2 200 batang berdasarkan pertimbangan bahwa populasi per hektar terdiri dari 2 000 pohon dan kematian bibit dilapang dibawah 10 persen, sehingga diambil 10 persen sebagai jumlah yang mati.

Kebutuhan tenaga kerja untuk tanaman menghasilkan menunjukkan peningkatan hingga tahun ke-7 dan ke-8. hal ini disebabkan meningkatnya kebutuhan tenaga kerja untuk pemanenan, seiring dengan meningkatnya produksi.

Seluruh kebutuhan bibit, pupuk dan tenaga kerja dihitung, berdasarkan paket intensifikasi yang dianjurkan oleh unit pelaksana proyek lada, Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I Lampung.

Tabel 19. Arus Pengeluaran Perencanaan Usahatani Lada per Hektar Untuk Produksi Tinggi.

| Umur | Biaya Investasi (Rp) | Biaya Operasional (Rp) | Biaya Panen (Rp) | Biaya Tetap (Rp) | Jumlah Total (Rp) |
|------|----------------------|------------------------|------------------|------------------|-------------------|
| 1 | 1 313 000 | - | - | - | 1 313 000 |
| 2 | 857 500 | - | - | - | 857 500 |
| 3 | 781 750 | - | - | - | 781 750 |
| 4 | - | 285 000 | 195 000 | 473 500 | 953 500 |
| 5 | - | 239 500 | 390 000 | 473 500 | 1 103 000 |
| 6 | 83 000 | 255 500 | 429 000 | 473 500 | 1 241 000 |
| 7 | - | 254 000 | 468 000 | 473 500 | 1 195 500 |
| 8 | - | 270 500 | 390 000 | 473 500 | 1 134 000 |
| 9 | - | 239 500 | 292 500 | 473 500 | 1 005 500 |
| 10 | - | 270 000 | 195 000 | 473 500 | 938 500 |
| 11 | 83 000 | 322 500 | 195 000 | 473 500 | 1 074 000 |
| 12 | - | 270 500 | 156 000 | 473 500 | 900 000 |
| 13 | - | 254 000 | 156 000 | 473 500 | 883 500 |
| 14 | - | 255 500 | 97 500 | 473 500 | 826 500 |
| 15 | - | 239 500 | 97 500 | 473 500 | 810 500 |

Catatan Produksi Tinggi adalah 60 persen dari produksi optimal

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang meminumikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 20. Arus Pengeluaran Perencanaan Usahatani Lada per Hektar Untuk Produksi Rendah.

| Umur | Biaya Investasi (Rp) | Biaya Operasional (Rp) | Biaya panen (Rp) | Biaya Tetap (Rp) | Jumlah Total (Rp) |
|------|----------------------|------------------------|------------------|------------------|-------------------|
| 1 | 1 313 000 | - | - | - | 1 313 000 |
| 2 | 857 500 | - | - | - | 857 500 |
| 3 | 781 750 | - | - | - | 781 750 |
| 4 | - | 285 000 | 68 250 | 473 500 | 826 750 |
| 5 | - | 239 500 | 136 500 | 473 500 | 849 500 |
| 6 | 83 000 | 255 500 | 150 150 | 473 500 | 962 150 |
| 7 | - | 254 000 | 163 800 | 473 500 | 891 300 |
| 8 | - | 270 500 | 136 500 | 473 500 | 880 500 |
| 9 | - | 239 500 | 102 375 | 473 500 | 815 375 |
| 10 | - | 270 000 | 68 250 | 473 500 | 811 750 |
| 11 | 83 000 | 322 500 | 68 250 | 473 500 | 947 250 |
| 12 | - | 270 500 | 54 600 | 473 500 | 798 600 |
| 13 | - | 254 000 | 54 600 | 473 500 | 782 100 |
| 14 | - | 255 500 | 34 125 | 473 500 | 763 125 |
| 15 | - | 239 500 | 34 125 | 473 500 | 747 125 |

Catatan Produksi Rendah adalah 21 persen dari produksi optimal

Arus Penerimaan

Arus penerimaan diperhitungkan dari perkiraan produksi yang dapat dicapai dan harga jual di tingkat petani. Alternatif produksi tinggi dan alternatif produksi rendah diperkirakan 60 persen dan 21 persen dari

produksi optimal selama umur tanaman, oleh Dinas Perkebunan Propinsi Lampung.

Harga rata-rata lada hitam kering per kilogram yang diterima petani selama tahun 1989 di daerah praktek lapangan adalah Rp 3 400.

Alternatif harga tinggi (P1) diperoleh Rp 4 100, harga sedang (P2) diperoleh Rp 3 400, dan harga Rendah (P3) diperoleh Rp 2 700, sehingga penerimaan petani dibedakan menjadi penerimaan pada produksi tinggi dan harga tinggi (Y1P1), produksi tinggi dan harga sedang (Y1P2), produksi tinggi dan harga rendah (Y1P3), produksi rendah dan harga tinggi (Y2P1), produksi rendah dan harga sedang (Y2P2), serta produksi rendah dan harga rendah (Y2P3).

Besarnya penerimaan petani dengan enam alternatif, secara lengkap disajikan pada Tabel 21.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel 21. Arus Penerimaan Perencanaan Usahatani Lada per Hektar Pada Dua Alternatif Produksi dan Tiga Alternatif Harga.

| Tahun | Produksi Tinggi | | | Produksi Rendah | | |
|-------|-----------------|-----------|-----------|-----------------|-----------|-----------|
| | Y1P1 | Y1P2 | Y1P3 | Y2P1 | Y2P2 | Y2P3 |
| 4 | 2 460 000 | 2 040 000 | 1 620 000 | 861 000 | 714 000 | 567 000 |
| 5 | 4 920 000 | 4 080 000 | 3 240 000 | 1 722 000 | 1 428 000 | 1 134 000 |
| 6 | 5 412 000 | 4 488 000 | 3 584 000 | 1 894 200 | 1 570 800 | 1 247 400 |
| 7 | 5 904 000 | 4 896 000 | 3 888 000 | 2 066 400 | 1 713 600 | 1 360 800 |
| 8 | 4 920 000 | 4 080 000 | 3 240 000 | 1 722 000 | 1 428 000 | 1 134 000 |
| 9 | 3 690 000 | 3 060 000 | 2 430 000 | 1 291 500 | 1 071 000 | 850 500 |
| 10 | 2 460 000 | 2 040 000 | 1 620 000 | 861 000 | 714 000 | 567 000 |
| 11 | 2 460 000 | 2 040 000 | 1 620 000 | 861 000 | 714 000 | 567 000 |
| 12 | 1 968 000 | 1 632 000 | 1 296 000 | 688 800 | 571 200 | 453 600 |
| 13 | 1 968 000 | 1 632 000 | 1 296 000 | 688 800 | 571 200 | 453 600 |
| 14 | 1 230 000 | 1 020 000 | 810 000 | 430 500 | 357 000 | 283 500 |
| 15 | 1 230 000 | 1 020 000 | 810 000 | 430 500 | 357 000 | 283 500 |

Catatan : P1 = Harga Tinggi
 P2 = Harga Sedang
 P3 = Harga Rendah
 Y1 = Produksi Tinggi
 Y2 = Produksi Rendah

Analisis Finansial

Setelah arus pengeluaran dan penerimaan dapat ditentukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa finansial terhadap perbaikan usahatani lada berdasarkan kriteria kelayakan yang biasa digunakan para pengambil keputusan, yaitu NPV, Nett B/C dan IRR. Hasil analisa finansial tersebut disajikan pada Tabel lampiran 15.

Dari Tabel lampiran 15 dapat diketahui, bahwa perbaikan usahatani lada layak dilaksanakan dan memberikan keuntungan pada tingkat Discount factor 15 %. Hal ini ditunjukkan oleh nilai NPV yang lebih besar dari nol, Nett B/C lebih besar dari satu serta IRR yang lebih besar dari Discount factor. Penggunaan Discount faktor sebesar 15 % adalah didasarkan tingkat bunga yang berlaku di daerah praktek lapangan pada saat pengambilan data dilakukan.

Kriteria kelayakan usahatani lada yang layak dilaksanakan pada tingkat faktor diskouno (discount factor) 15 % adalah pada alternatif produksi tinggi dan harga tinggi (Y1P1), produksi tinggi dan harga sedang (Y1P2), produksi tinggi dan harga rendah (Y1P3), sedangkan untuk alternatif produksi rendah baik dengan harga tinggi, sedang maupun rendah tidak layak dilaksanakan.

Kriteria kelayakan tertinggi baik NPV, Nett B/C maupun IRR dicapai pada alternatif produksi tinggi dan harga tinggi, pada tingkat Discount factor 15 %. Dari

penjelasan ini dapat dilihat bahwa, komoditas lada sangat peka sekali dengan perkembangan harga, karena dengan perbedaan harga sedikit dapat mempengaruhi pendapatan.

Sedangkan data dari Dinas Perkebunan Lampung yang membuat konversi 60 persen untuk produksi tinggi dari produksi optimal dan 21 persen untuk produksi rendah dari produksi optimal, sepertinya perbedaan konversi tersebut terlalu menyolok. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa finansial pada tabel lampiran 15.

Sudah jelas bahwa, faktor pendapatan petani ditentukan oleh harga komoditas serta produksi dari komoditas itu sendiri, jadi untuk menjaga agar kestabilan harga tetap dan produksi tetap baik (tinggi), maka pemeliharaan terhadap tanaman lada sangat penting agar memberikan produktivitas yang tinggi.

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan terhadap perubahan produktivitas dan perubahan harga komoditas lada. Hal ini mengingat bahwa komoditas lada ini sangat peka terhadap dua hal perubahan tersebut. Produktivitas dari lada dipengaruhi oleh kondisi agroklimat, kondisi alam, teknik budidaya serta gangguan dari hama penyakit. Sedangkan harga komoditas lada cenderung berfluktuasi karena pengaruh dari produktivitas yang berbeda serta mutu lada yang berbeda juga.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kehilangan produktivitas tersebut bisa mencapai 5 - 10 persen.

Dari hasil analisis sensitivitas terlihat bahwa, turunnya produktivitas lada 10 persen, menyebabkan penurunan pada keuntungan yang diterima petani. NPV pada tingkat bunga 15 persen lebih besar dari 0 pada kombinasi Y1P1, Y1P2 dan Y1P3. Sedangkan Net B/C pada tingkat bunga 15 persen lebih besar dari satu pada kombinasi Y1P1, Y1P2 dan Y1P3 serta IRR lebih besar daripada tingkat bunga yang berlaku pada kombinasi Y1P1, Y1P2 dan Y1P3.

Dibandingkan dengan tanpa adanya perubahan produktivitas maupun perubahan harga, bahwa pendapatan petani lada pada saat produktivitas turun 10 persen, maka pendapatan petani lebih rendah, namun pada saat harga komoditas lada naik 10 persen, maka pendapatan petani lebih tinggi daripada pendapatannya pada saat tanpa ada perubahan (lihat Tabel 22). Hal ini tentunya berpengaruh juga terhadap nilai NPV, Net B/C serta IRR dari masing-masing tingkat kombinasi.

Dari hasil analisis sensitivitas terlihat bahwa, pada saat tidak ada perubahan baik perubahan produktivitas maupun perubahan harga lada, maka petani lada akan layak berproduksi pada tingkat kombinasi Y1P1, Y1P2 dan Y1P3, begitu juga terhadap produktivitas yang turun 10 persen dan harga naik 10 persen, dimana petani akan layak berproduksi pada kombinasi Y1P1, Y1P2 dan Y1P3, hanya saja

nilai IRR-nya pada saat Y2P1 sebelum ada perubahan, nilainya sebesar 0,0462, tetapi setelah ada perubahan produktivitas turun 10 persen, maka nilai IRR tidak diperoleh, tetapi pada saat harga naik 10 persen, maka nilai IRR diperoleh sebesar 0,1196.

Jadi jelaslah bahwa pendapatan petani ditentukan oleh produktivitas serta perkembangan harga dari komoditas lada tersebut.

Tabel 22. Analisis Finansial dan Sensitivitas Pada Perencanaan Usahatani Lada per Hektar di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat, 1989.

| Jenis Analisis | Y1P1 | Y1P2 | Y1P3 | Y2P1 | Y2P2 | Y2P3 |
|------------------------------------|-------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| 1. Analisis Pendapatan | | | | | | |
| - NPV (df 15 %) | 7 191 163 | 4 938 157,25 | 2 685 151,25 | -724 189,4 | -1 512 741,52 | -2 301 293,6 |
| - Net B/C (df 15 %) | 4,120 | 3,144 | 2,164 | 0,703 | 0,423 | 0,188 |
| - IRR | 0,5483 | 0,4597 | 0,3485 | 0,0462 | - | - |
| 2. Analisis Sensitivitas | | | | | | |
| a. Produktivitas turun 10 % | | | | | | |
| - NPV (df 15 %) | 5 865 604,9 | 3 834 436,62 | 1 803 268,33 | -1 186 256,7 | -1 897 165,6 | -2 608 074,53 |
| - Net B/C (15 %) | 3,542 | 2,662 | 1,773 | 0,532 | 0,315 | 0,110 |
| - IRR | 0,4989 | 0,4088 | 0,2958 | - | - | - |
| b. Harga naik 10 % | | | | | | |
| - NPV (df 15 %) | 8 509 347,7 | 6 026 808,7 | 3 544 269,7 | -260 946,7 | -1 129 835,0 | -1 998 724,04 |
| - Net B/C (15 %) | 4,688 | 3,612 | 2,536 | 0,890 | 0,552 | 0,274 |
| - IRR | 0,5966 | 0,5054 | 0,3945 | 0,1196 | - | - |

Jika harga komoditas lada naik sebesar 10 %, maka pada saat produksi rendah petani akan layak memproduksi dengan cara mengurangi biaya total untuk produksi hingga 25 %. Hasil yang diperoleh dari perhitungan, bahwa dengan terjadinya kenaikan harga 10 % dan pengurangan biaya hingga 25 %, maka petani pada kombinasi Y2P1 dan Y2P2 akan layak dengan nilai NPV sebesar 1 073 716,79 dan 206 147,782, sedangkan nilai Net B/C nya adalah 1,612 dan 1,11. Untuk kombinasi Y2P3 nilai NPV nya sebesar -661 457,23 dan nilai Net B/C nya sebesar 0,64.

Hak Cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sistem pengelolaan usahatani lada di Desa Cahaya Negeri, Kecamatan Abung Barat masih belum memadai untuk dapat mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi.

Penggunaan pupuk yang belum banyak dilakukan, begitu juga dengan penggunaan pestisida yang belum merata penggunaannya, sehingga tanaman lada cenderung gampang terserang penyakit.

Beberapa faktor yang berkorelasi positif dan nyata secara statistik terhadap produktivitas adalah tenaga kerja dan persentase tanaman menghasilkan, sedangkan penggunaan pupuk Urea, TSP dan KCl tidak nyata pengaruhnya terhadap produktivitas.

Berdasarkan pengelompokan petani, maka tingkat pendapatan atas biaya tunai dan atas biaya total dari petani ikut proyek lebih tinggi daripada petani yang tidak ikut proyek.

Dari ketiga kriteria kelayakan investasi yaitu NPV, Net B/C dan IRR, maka usahatani lada layak dilaksanakan pada alternatif tingkat harga tinggi dan produksi tinggi (Y1P1), tingkat harga sedang dan produksi tinggi (Y1P2) serta tingkat harga rendah dan produksi tinggi (Y1P3), sedangkan alternatif produksi rendah tidak layak dilaksanakan.



Hasil analisis sensitivitas yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan menurunnya produktivitas lada 10 %, maka keuntungan akan lebih rendah (turun) dibandingkan tanpa adanya perubahan, namun pada saat harga naik 10 %, ternyata keuntungan meningkat dan lebih tinggi daripada tanpa adanya perubahan harga ataupun produktivitas dari komoditas lada.

Saran

Untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi dari yang ada perlu pengelolaan usahatani lada yang lebih baik terutama melalui peningkatan penggunaan input komersial yang lebih baik (seperti pupuk buatan dan pestisida).

Untuk meningkatkan harga yang diterima petani, maka penanganan pasca panen lada hitam di tingkat petani/kelompok tani perlu dikembangkan dan diberi penyuluhan. Kegiatan yang dilakukan adalah penjemuran lada cangkang untuk menjadi lada kering hitam, kegiatan itu sebaiknya petani/kelompok tani dilengkapi dan diberi ketrampilan dalam penanganan lada cangkang menjadi lada hitam.

Hal lain yang perlu dirintis melalui kelompok tani adalah pemasaran bersama, dimana kelompok tani menjadi penampung di tingkat usahatani dan diteruskan ke lembaga pemasaran selanjutnya. Bantuan permodalan melalui

kredit juga perlu dikembangkan, mengingat lemahnya permodalan di tingkat petani. Dengan adanya bantuan kredit ini diharapkan petani mampu melaksanakan intensifikasi dan pemeliharaan komoditas lada dengan baik.

Untuk hasil praktek lapangan yang lebih baik, maka penelitian tentang lada khususnya perkiraan produksi yang lebih cermat sangat diperlukan. Tujuan ini bisa dicapai melalui observasi lapangan dan pencatatan ke berbagai sentra produksi lada di Indonesia.

@Hak cipta milik IPB University



DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1980. Pedoman Pelaksanaan Proyek Peningkatan Produksi Perkebunan. Ditjenbun. Jakarta.
- _____. 1981. Program Nasional Penelitian Komoditi Tanaman Industri 1982/1983-1988/1989. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Bogor.
- _____. 1983. Komoditi Rempah-rempah Indonesia. Departemen Perdagangan. Jakarta.
- _____. 1985. Peta Kesesuaian Iklim dan Lahan Untuk Tanaman Lada. Balittro. Bogor.
- _____. 1988. Informasi Pers-Lada. Pemberitaan LPTI No.2. Bogor.
- _____. 1989. Statistik Indonesia. Jakarta.
- Departemen Perdagangan. 1985. Tataniaga Lada. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 1980. Pedoman Pelaksanaan UPP pada Budidaya Lada. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 1984. Kebijakan Komoditas Lada di Indonesia Dalam PELITA IV. Jakarta.
- Direktorat Bina Usaha Petani dan Pengolahan Hasil Perkebunan. Ditjenbun. 1984. Tinjauan Produksi dan Pemasaran Lada Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jendral Perkebunan. 1982-1985. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta.
- Gittinger, J.P. 1986. Economic Analysis of Agricultural Project. Jhon Hopkins-UI Press. New York - Jakarta.
- Gray, Clive. *et. al.* 1988. Pengantar Evaluasi Proyek. Gramedia. Jakarta.
- Gujarati, Damodar dan Sumarno Zein. 1988. Ekonometrika Dasar. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kadariah, Lien Karlina dan Clive Gray. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber ;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak mengizinkan, kepenggunaan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PT. Survey Agroeconomic Inc. 1984. Survei Proyek-proyek Perkebunan Rakyat PELITA III UPP - Intensifikasi Lada. Abung Barat. Lampung Utara. Bogor.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

Soekartawi, et. al. 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Soeharjo dan Dahlan Patong. 1973. Sendi-sendi Pokok Usahatani. Departemen Sosek, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Tjakrawiralaksana. 1982. Usahatani. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Sosek, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Wahid. 1982. Pengaruh Mulsa dan Tutup Terhadap Pertumbuhan Stek Tanaman Lada. Pemberitaan Littri. Vol VII No 40. Bogor.

Wahyudi, A. 1989. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani Lada Hitam Lampung dan Lada Putih Muntok dengan Usahatani Karet, Kopi dan Kakao. MS Thesis. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Tidak Diduplikasikan.

Tabel Lampiran 1. Perincian Biaya Perencanaan Usahatani Lada with project per Hektar Tahun ke-1.

| Uraian | Pembayaran | Satuan | Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|---|------------|--------------|-------------|-------------|
| A. Tenaga Kerja | | | | |
| 1. Persiapan dan pengolahan lahan | borongan | 1,00 ha | 150 000 | 150 000 |
| 2. Lubang/penegak tanaman | borongan | 2 000 buah | 100 | 200 000 |
| 3. Pemupukan | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 4. Perawatan/penyulaman | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 5. Penyiangan | harian | 16 HKP | 2 000 | 32 000 |
| 6. Pengendalian hama dan penyakit | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| Jumlah | | | | 472 000 |
| B. Sarana Produksi dan Peralatan | | | | |
| 1. Bibit | | 2 200 batang | 100 | 220 000 |
| 2. Urea | | 70 kg | 225 | 25 750 |
| 3. TSP | | 50 kg | 225 | 11 250 |
| 4. KCl | | 50 kg | 250 | 12 500 |
| 5. Pestisida | | 2 liter | 7 500 | 15 000 |
| Jumlah | | | | 284 500 |
| C. Peralatan | | | | |
| 1. Sprayer | | 1 buah | 60 000 | 60 000 |
| 2. Cangkul | | 2 buah | 5 000 | 10 000 |
| 3. Garpu | | 2 buah | 2 000 | 4 000 |
| 4. Parang | | 2 buah | 2 000 | 4 000 |
| 5. Kored | | 2 buah | 2 500 | 5 000 |
| Jumlah | | | | 83 000 |
| D. Biaya Tetap | | | | |
| 1. Sewa lahan | | 1 hektar | 471 000 | 471 000 |
| 2. Pajak lahan | | 1 hektar | 2 500 | 2 500 |
| Jumlah | | | | 473 500 |
| Jumlah Total biaya tahun ke-1 | | | | 1 313 000 |

Tabel Lampiran 2. Perincian Biaya Perencanaan Usahatani Lada with project per Hektar Tahun ke-2.

| URAIAN | Pembayaran | Satuan | Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|--|------------|----------|-------------|----------------|
| A. Tenaga Kerja | | | | |
| 1. Pemupukan | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 2. Penyiangan | harian | 30 HKP | 2 000 | 60 000 |
| 3. Pengendalian hama dan penyakit | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 4. Perawatan/penyulaman | harian | 6 HKP | 2 000 | 12 000 |
| Jumlah | | | | 132 000 |
| B. Sarana Produksi | | | | |
| 1. Urea | | 360 kg | 225 | 81 000 |
| 2. TSP | | 360 kg | 225 | 81 000 |
| 3. KCl | | 300 kg | 250 | 75 000 |
| 4. Pestisida | | 2 liter | 7 500 | 15 000 |
| Jumlah | | | | 252 000 |
| C. Biaya Tetap | | | | |
| 1. Sewa Lahan | | 1 hektar | 471 000 | 471 000 |
| 2. Pajak lahan | | 1 hektar | 2 500 | 2 500 |
| Jumlah | | | | 473 500 |
| Jumlah total biaya untuk tahun ke-2 | | | | 857 500 |

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel Lampiran 3. Perincian Biaya Perencanaan Usahatani Lada with project per Hektar Tahun ke-3.

| URAIAN | Pembayaran | Satuan | Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|--|------------|----------|-------------|----------------|
| A. Tenaga Kerja | | | | |
| 1. Pemupukan | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 2. Penyiangan | harian | 30 HKP | 2 000 | 60 000 |
| 3. Pengendalian hama dan penyakit | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 4. Perawatan/penyulaman | harian | 6 HKP | 2 000 | 12 000 |
| Jumlah | | | | 132 000 |
| B. Sarana Produksi | | | | |
| 1. Urea | | 200 kg | 225 | 45 000 |
| 2. TSP | | 350 kg | 225 | 78 750 |
| 3. KCl | | 150 kg | 250 | 37 500 |
| 4. Pestisida | | 2 liter | 7 500 | 15 000 |
| Jumlah | | | | 176 250 |
| C. Biaya Tetap | | | | |
| 1. Sewa lahan | | 1 hektar | 471 000 | 471 000 |
| 2. Pajak lahan | | 1 hektar | 2 500 | 2 500 |
| Jumlah | | | | 473 500 |
| Jumlah total biaya untuk tahun ke-3 | | | | 781 750 |

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel lampiran 4. Perincian Biaya Pemeliharaan Perencanaan Usahatani Lada with project per Hektar Tahun ke IV - XV.

| URAIAN | Pembayaran | Satuan | Satuan (Rp) | Jumlah (Rp) |
|-----------------------------------|------------|----------|-------------|----------------|
| A. Tenaga Kerja | | | | |
| 1. Pemupukan | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 2. Penyiangan | harian | 30 HKP | 2 000 | 60 000 |
| 3. Pengendalian hama dan penyakit | harian | 15 HKP | 2 000 | 30 000 |
| 4. Perawatan/penyulaman | harian | 6 HKP | 2 000 | 12 000 |
| Jumlah | | | | 132 000 |
| B. Sarana Produksi | | | | |
| 1. Urea | | 150 kg | 225 | 33 750 |
| 2. TSP | | 150 kg | 225 | 33 750 |
| 3. KCl | | 100 kg | 250 | 25 000 |
| 4. Pestisida | | 2 liter | 7 500 | 15 000 |
| Jumlah | | | | 107 500 |
| C. Biaya Tetap | | | | |
| 1. Sewa lahan | | 1 hektar | 471 000 | 471 000 |
| 2. Pajak lahan | | 1 hektar | 2 500 | 2 500 |
| Jumlah | | | | 473 500 |
| Jumlah Total | | | | 713 000 |

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel Lampiran 5. Perincian Biaya Alat (Rp) Untuk Perencanaan Usahatani Lada with project per Hektar Tahun ke IV - XV.

| Alat | Tahun | | | | | | | | | | | |
|----------------|--------|---|--------|-------|--------|----|--------|--------|--------|-------|--------|----|
| | IV | V | VI | VII | VIII | IX | X | XI | XII | XIII | XIV | XV |
| 1. Alat Kebun | - | - | 83 000 | - | - | - | - | 83 000 | - | - | - | - |
| 2. Alat Panen | | | | | | | | | | | | |
| a. tangga | 12 000 | - | 12 000 | - | 12 000 | - | 12 000 | - | 12 000 | - | 12 000 | - |
| b. bakul | 4 000 | - | 4 000 | - | 4 000 | - | 4 000 | - | 4 000 | - | 4 000 | - |
| c. karung | 8 000 | - | - | 8 000 | - | - | 8 000 | - | - | 8 000 | - | - |
| d. tikar | 15 000 | - | - | - | 15 000 | - | - | - | 15 000 | - | - | - |
| e. tampah | 4 000 | - | - | 4 000 | - | - | 4 000 | - | - | 4 000 | - | - |
| f. garu perata | 2 500 | - | - | 2 500 | - | - | 2 500 | - | - | 2 500 | - | - |

Catatan : - lama pemakaian tangga 2 tahun dengan jumlah 4 buah, harga per buah Rp 3 000
 - lama pemakaian bakul 2 tahun dengan jumlah 4 buah, harga per buah Rp 1 000
 - lama pemakaian karung 3 tahun dengan jumlah 8 buah, harga per buah Rp 1 000
 - lama pemakaian tikar 4 tahun dengan jumlah 1 kodi, harga per kodi Rp15 000
 - lama pemakaian tampah 3 tahun dengan jumlah 4 buah, harga per buah Rp 1 000
 - lama pemakaian garu 3 tahun dengan jumlah 2 buah, harga per buah Rp 1 250

Hak Cipta milik IPB University

IPB University

Tabel Lampiran 6. Perkiraan Biaya Panen Lada with project per Hektar, Desa Cahaya Negeri.

| Tahun | Produksi Tinggi (dalam ribu rupiah) | Produksi Rendah (dalam ribu rupiah) |
|-------|---|--|
| 4 | 195 | 68,25 |
| 5 | 390 | 136,5 |
| 6 | 429 | 150,15 |
| 7 | 468 | 163,8 |
| 8 | 390 | 136,5 |
| 9 | 292,5 | 102,375 |
| 10 | 195 | 68,25 |
| 11 | 195 | 68,25 |
| 12 | 156 | 54,6 |
| 13 | 156 | 54,6 |
| 14 | 97,5 | 34,125 |
| 15 | 97,5 | 34,125 |

Catatan : Biaya panen/kg adalah Rp 325,-.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Tabel Lampiran 7. Taksiran Produksi Lada per Hektar
Perencanaan Usahatani Lada with
project, 1989.

| Tahun | Taksiran Produksi optimal (kg) | Taksiran Produksi | |
|-------|--------------------------------|-------------------|--------|
| | | Tinggi | Rendah |
| 4 | 1 000 | 600 | 210 |
| 5 | 2 000 | 1 200 | 420 |
| 6 | 2 200 | 1 320 | 462 |
| 7 | 2 400 | 1 440 | 504 |
| 8 | 2 000 | 1 200 | 420 |
| 9 | 1 500 | 900 | 315 |
| 10 | 1 000 | 600 | 210 |
| 11 | 1 000 | 600 | 210 |
| 12 | 800 | 480 | 168 |
| 13 | 800 | 480 | 168 |
| 14 | 500 | 300 | 105 |
| 15 | 500 | 300 | 105 |

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung.

Catatan: - Untuk produksi tinggi diperhitungkan sebesar 60 persen dari produksi optimal.
- Untuk produksi rendah diperhitungkan sebesar 21 persen dari produksi optimal.

Tabel Lampiran 8. Perkiraan Biaya Usahatani Lada Untuk Golongan Petani Proyek per hektar di Desa Cahaya Negeri, 1989.

A. Biaya Tunai

| | | | |
|-----------------------|---------------------|------|------------|
| 1. Sarana Produksi | | | |
| a. Pupuk Urea | : 62,14 X Rp 225 | = Rp | 13 981,50 |
| b. Pupuk TSP | : 60,35 X Rp 225 | = Rp | 13 578,75 |
| c. Pupuk KCl | : 52,03 X Rp 250 | = Rp | 13 007,50 |
| d. Pestisida | : 2 ltr X Rp7 500 | = Rp | 15 000,0 |
| Jumlah | | = Rp | 55 567,75 |
| 2. Tenaga Kerja | : 44 X Rp2 000 | = Rp | 88 000,0 |
| 3. Biaya panen | : 1 345,93 X Rp 100 | = Rp | 134 592,0 |
| 4. Biaya pengangkutan | | = Rp | 5 000,0 |
| Jumlah biaya tunai | | = Rp | 283 159,75 |

B. Biaya yang Diperhitungkan

| | | | |
|----------------------------------|--------------------------|------|------------|
| 1. Penyusutan alat | | = Rp | 35 416,67 |
| 2. Pajak lahan | | = Rp | 2 500,0 |
| 3. Tenaga kerja dalam keluarga | : 35,50 X Rp2 000 | = Rp | 71 080,0 |
| 4. Sewa lahan | : 1/3 X penerimaan total | = Rp | 508 458,67 |
| Jumlah biaya yang diperhitungkan | | = Rp | 617 455,34 |
| Jumlah total biaya | | = Rp | 900 615,09 |

Catatan: Penerimaan total = 427,14 X Rp3 400 = Rp 1 454 724

Tabel Lampiran 9. Perkiraan Biaya Usahatani Lada Per Hektar untuk Golongan Petani non Proyek Desa Cahaya Negeri 1989.

| | |
|--|------------------------------------|
| A. Biaya Tunai | |
| 1. Sarana Produksi | |
| a. Pupuk Urea | 52,64 X Rp 225 = Rp 11 844,00 |
| b. Pupuk TSP | 49,21 X Rp 225 = Rp 11 072,25 |
| c. Pupuk KCl | 39,64 X Rp 250 = Rp 9 910,00 |
| d. Pestisida | 1,5 Liter X Rp7 500 = Rp 11 250,00 |
| | <hr/> |
| Jumlah | = Rp 44 076,25 |
| 2. Tenaga Kerja | 35 X Rp 2 000 = Rp 70 000 |
| 3. Biaya Panen | 1189,32 X Rp 100 = Rp 118 932,00 |
| 4. Biaya Pengakutan | = Rp 5 000 |
| | <hr/> |
| Jumlah Biaya Tunai | = Rp 238 008,25 |
| B. Biaya yang Diperhitungkan | |
| 1. Penyusutan Alat | = Rp 23 416,67 |
| 2. Pajak Lahan | = Rp 2 500,00 |
| 3. Tenaga Kerja Dalam Keluarga | 54,38 X Rp 2 000 = Rp108 760 |
| 4. Sewa Lahan 1/3 X Penerimaan Total | = Rp449 298,67 |
| | <hr/> |
| Jumlah Biaya yang Diperhitungkan | = Rp583 975,34 |
| | <hr/> |
| Jumlah Biaya Total | = Rp821 983,59 |
| Catatan: Penerimaan Total 396,44 X Rp 3 400 = Rp 1 347 896 | |

Hak Cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Untuk Petani yang ikut Proyek

| Uraian | Jumlah petani contoh | | | | | | | | | | | |
|----------------------|----------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| Jumlah lahan (ha) | 1 | 1,5 | 1,25 | 1,125 | 1,25 | 1,5 | 1 | 1,3 | 1,5 | 1,5 | 2 | 2 |
| Pupuk Urea (kg) | 60 | 50 | 125 | 75 | 75 | 70 | 150 | 100 | 75 | 72 | 150 | 75 |
| Pupuk TSP (kg) | 60 | 70 | 125 | 55 | 47,5 | 100 | 80 | 125 | 75 | 72 | 150 | 75 |
| Pupuk KCl (kg) | 50 | 50 | 75 | 55 | 48 | 50 | 80 | 100 | 75 | 70 | 150 | 75 |
| Tenaga Kerja (HKP) | 91,96 | 120,95 | 94,90 | 92,27 | 101,96 | 121,98 | 85,98 | 118,81 | 106,54 | 118,95 | 161,98 | 123,96 |
| Persentase TM | 75 | 95 | 90 | 95 | 90 | 95 | 90 | 85 | 90 | 90 | 75 | 100 |
| Hasil (kg kering) | 450 | 600 | 600 | 500 | 490 | 650 | 450 | 550 | 700 | 700 | 850 | 708,5 |
| | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | |
| Jumlah lahan (ha) | 1,5 | 1 | 1,5 | 1,3 | 1,5 | 1,5 | 1,5 | 1,75 | 1,3 | 1,1 | 1,25 | |
| Pupuk Urea (kg) | 50 | 75 | 75 | 75 | 100 | 75 | 100 | 100 | 75 | 100 | 102 | |
| Pupuk TSP (kg) | 50 | 75 | 50 | 75 | 100 | 75 | 100 | 100 | 75 | 100 | 102 | |
| Pupuk KCl (kg) | 50 | 75 | 50 | 50 | 100 | 50 | 100 | 100 | 75 | 100 | 102 | |
| Tenaga Kerja (HKP) | 125,96 | 82,57 | 124,54 | 108,81 | 123,98 | 121,98 | 124,95 | 123,98 | 102,57 | 91,81 | 191,81 | |
| Persentase TM | 80 | 75 | 90 | 76 | 80,5 | 90 | 65 | 90 | 90 | 90 | 80 | |
| Hasil (kg) | 650 | 450 | 700 | 500 | 650 | 650 | 450 | 650 | 650 | 550 | 600 | |
| Jumlah total lahan = | 32,25 hektar | | | | | | | | | | | |
| Jumlah total Urea = | 2 004 kg | | | | | | | | | | | |
| Jumlah total TSP = | 1 946,5 kg | | | | | | | | | | | |
| Jumlah total KCl = | 1 678 kg | | | | | | | | | | | |
| Jumlah total TK = | 2 563,9 | | | | | | | | | | | |
| Jumlah % TM = | 1 976,5 | | | | | | | | | | | |
| Jumlah hasil = | 13 798,50 kg | | | | | | | | | | | |

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 - Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Penggunaan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Untuk Petani non Proyek

| Uraian | <u>Jumlah Petani Contoh</u> | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------|-----------------------------|-------|-------|-------|-------|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 |
| Jumlah lahan | 0,9 | 0,85 | 0,9 | 0,75 | 0,5 | 0,6 | 0,8 | 0,9 | 0,5 | 0,75 | 0,6 | 0,7 | 0,8 | 0,9 | 0,9 |
| Pupuk Urea | 50 | 75 | 50 | 75 | 50 | - | 50 | 55 | - | 55 | - | - | 75 | 52 | - |
| Pupuk TSP | 50 | 75 | 50 | 50 | 75 | - | 50 | 50 | - | 40 | - | - | 75 | 39 | - |
| Pupuk KCI | 50 | 55 | 50 | 25 | 50 | - | 25 | 50 | - | 40 | - | - | 50 | 51 | - |
| Tenaga Kerja | 72,47 | 73,80 | 72,85 | 74,55 | 54,96 | 39 | 69,74 | 74,47 | 74,94 | 72,75 | 74,92 | 54,55 | 73,95 | 82,57 | 40 |
| persentase TM | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 34,5 | 50 | 50 | 45 | 55 | 50 | 50 | 50 | 50 | 40 |
| Hasil (kg) | 340 | 300 | 300 | 300 | 250 | 140 | 308 | 300 | 300 | 330 | 325 | 300 | 320 | 322 | 325 |

Jumlah total lahan = 11,25

Jumlah total Urea = 592

Jumlah total TSP = 554

Jumlah total KCI = 446

Jumlah total TK = 1 005,52

Jumlah total % TM = 724,5

Jumlah total hasil = 4 460 kg

@Hak cipta milik IPB University

Tabel lampiran 10. Luas Areal dan Produksi Perkebunan
Seluruh Indonesia Untuk Tanaman
Lada Tahun 1967 - 1989.

| Tahun | Luas Areal (ha) | Produksi(ton) |
|-------|-----------------|---------------|
| 1967 | 37 954 | 16 500 |
| 1968 | 42 954 | 46 665 |
| 1969 | 40 093 | 17 070 |
| 1970 | 45 063 | 17 219 |
| 1971 | 50 968 | 26 661 |
| 1972 | 45 834 | 30 802 |
| 1973 | 46 286 | 28 510 |
| 1974 | 48 903 | 27 492 |
| 1975 | 51 074 | 22 934 |
| 1976 | 53 817 | 36 854 |
| 1977 | 56 200 | 42 794 |
| 1978 | 64 577 | 46 159 |
| 1979 | 63 576 | 32 354 |
| 1980 | 68 554 | 36 626 |
| 1981 | 76 782 | 39 833 |
| 1982 | 77 064 | 39 647 |
| 1983 | 78 182 | 45 825 |
| 1984 | 80 968 | 46 050 |
| 1985 | 79 736 | 40 516 |
| 1986 | 81 115 | 46 373 |
| 1987 | 105 857 | 49 271 |
| 1988 | 109 694 | 56 218 |
| 1989 | 114 784 | 58 931 |

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 1990

Tabel lampiran 11. Daftar Harga per kg (Rp) Komoditas Perkebunan Selama Tahun 1989 di Kecamatan Abung Barat, Lampung Utara.

@Hak cipta milik IPB University

| Jenis Komoditi | Jan | Feb | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Agt | Sept | Okt | Nop | Des |
|----------------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| 1. Karet | 400 | 400 | 400 | 425 | 450 | 450 | 450 | 450 | 450 | 500 | 500 | 400 |
| 2. Kelapa | 150 | 150 | 150 | 200 | 250 | 250 | 250 | 250 | 150 | 150 | 150 | 150 |
| 3. Kopi | 1 600 | 1 400 | 1 100 | 1 200 | 1 250 | 1 250 | 1 100 | 1 100 | 1 200 | 1 100 | 1 200 | 1 100 |
| 4. Lada | 3 800 | 3 500 | 3 500 | 4 000 | 3 000 | 3 000 | 3 200 | 3 500 | 3 600 | 3 400 | 3 200 | 3 400 |
| 5. Cengkeh | 2 000 | 2 000 | 2 000 | 3 000 | 3 100 | 3 100 | 4 500 | 4 500 | 5 200 | 5 500 | 5 400 | 5 000 |
| 6. Tembakau | 4 000 | 4 000 | 4 000 | 4 000 | 4 000 | 4 000 | 4 000 | 4 000 | 4 500 | 4 500 | 4 500 | 4 000 |
| 7. Kayu manis | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 | 1 000 |

Sumber : Dinas Perkebunan Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1990

Tabel lampiran 13. Daftar Curah Hujan Selama tahun 1984 - 1989 di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1990.

| Bulan | 1984 | | 1985 | | 1986 | | 1987 | | 1988 | | 1989 | |
|-------|---------|-------|---------|-------|---------|-------|---------|-------|---------|-------|---------|------|
| | CH | HH | CH | HH | CH | HH | CH | HH | CH | HH | CH | HH |
| Jan | 167,0 | 17,0 | 384,0 | 21,0 | 358,1 | 20,0 | 250,5 | 21,0 | 347,5 | 22,0 | 254,5 | 20,0 |
| Feb | 179,0 | 12,0 | 223,5 | 13,0 | 161,5 | 19,0 | 190,5 | 17,0 | 250,5 | 15,0 | 178,2 | 18,0 |
| Mart | 409,0 | 12,0 | 345,0 | 22,0 | 240,0 | 24,0 | 236,0 | 22,0 | 224,5 | 12,0 | 154,2 | 20,0 |
| April | 224,0 | 15,0 | 348,0 | 23,0 | 218,5 | 19,0 | 325,5 | 17,0 | 208,5 | 11,0 | 70,0 | 6,0 |
| Mei | 220,0 | 13,0 | 247,5 | 11,0 | 245,0 | 14,0 | 180,0 | 13,0 | 99,0 | 9,0 | 66,5 | 8,0 |
| Juni | 111,0 | 11,0 | 169,0 | 12,0 | 77,0 | 11,0 | 66,5 | 9,0 | 59,0 | 7,0 | 26,5 | 2,0 |
| Juli | 90,5 | 8,0 | 165,0 | 13,0 | 49,5 | 10,0 | 41,0 | 3,0 | 49,0 | 5,0 | 49,0 | 6,0 |
| Agt | 80,0 | 10,0 | 87,0 | 10,0 | 33,5 | 5,0 | 27,5 | 5,0 | 95,1 | 13,0 | 67,5 | 6,0 |
| Sept | 79,0 | 13,0 | 144,0 | 11,0 | 200,0 | 14,0 | 58,0 | 3,0 | 29,0 | 3,0 | 61,5 | 8,0 |
| Okt | 139,5 | 8,0 | 164,5 | 16,0 | 216,0 | 17,0 | 80,5 | 7,0 | 86,0 | 7,0 | 79,0 | 8,0 |
| Nop | 318,5 | 12,0 | 167,5 | 14,0 | 174,0 | 15,0 | 106,0 | 9,0 | 156,0 | 19,0 | 207,0 | 17,0 |
| Des | 342,5 | 12,0 | 263,5 | 13,0 | 200,5 | 16,0 | 269,0 | 21,0 | 278,5 | 20,0 | 237,0 | 18,0 |
| Total | 2 349,0 | 143,0 | 2 708,5 | 179,0 | 2 173,6 | 184,0 | 1 831,0 | 147,0 | 1 882,6 | 143,0 | 1 450,9 | 137 |

Suaber : Dinas Perkebunan Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara, 1990.

Tabel lampiran 14. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Propinsi Lampung Untuk Tanaman Lada Tahun 1984 - 1989.

| Tahun | Luas Areal (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (kg/ha) |
|-------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1984 | 41 612 | 21 862 | 525,38 |
| 1985 | 39 331 | 17 059 | 433,72 |
| 1986 | 38 207 | 19 224 | 503,15 |
| 1987 | 39 671 | 20 150 | 507,92 |
| 1988 | 40 055 | 25 832 | 644,91 |
| 1989 | 40 735 | 26 479 | 650,03 |

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 1990.

Hak Cipta milik IPB University

IPB University



Tabel lampiran 15 a. Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per Hektar Untuk Tingkat Harga Tinggi dan Produksi Tinggi, Desa Cahaya Negeri.

| Tahun | Pendapatan | Nilai Bersih Sekarang (NPV) | | |
|-------|------------|-----------------------------|-------------|-------------|
| | | DF 15 % | DF 50 % | DF 55 % |
| 1 | -1 313 000 | -1 140 997,00 | -874 458,00 | -846 885,00 |
| 2 | -857 500 | -648 270,00 | -380 730,00 | -356 720,00 |
| 3 | -781 750 | -513 609,75 | -231 398,00 | -209 509,00 |
| 4 | 1 506 500 | 860 211,50 | 296 780,50 | 260 624,50 |
| 5 | 3 817 000 | 1 897 049,00 | 500 027,00 | 423 687,00 |
| 6 | 4 171 000 | 1 801 872,00 | 362 877,00 | 300 312,00 |
| 7 | 4 708 500 | 1 765 687,50 | 273 093,00 | 216 591,00 |
| 8 | 3 786 000 | 1 234 236,00 | 147 654,00 | 113 580,00 |
| 9 | 2 684 500 | 762 398,00 | 69 797,00 | 51 005,50 |
| 10 | 1 521 500 | 375 810,50 | 25 865,50 | 18 258,00 |
| 11 | 1 469 000 | 314 366,00 | 16 159,00 | 11 752,00 |
| 12 | 1 068 000 | 198 648,00 | 7 476,00 | 5 340,00 |
| 13 | 1 084 500 | 175 689,00 | 5 422,50 | 3 253,50 |
| 14 | 403 500 | 56 893,50 | 1 210,50 | 807,00 |
| 15 | 419 500 | 51 179,00 | 839,00 | 419,50 |
| | | 7 191 163,00 | 220 615,00 | -7 484,50 |

$$\text{Nett B/C} = \frac{9\,494\,040}{2\,302\,876,75} = 4,12$$

$$\text{IRR} = 50\% + \left(\frac{220\,615}{220\,615 + 7\,484,5} \right) \times 5\% = 54,835\%$$

Tabel lampiran 15 b. Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per Hektar Untuk Tingkat Harga Sedang dan Produksi Tinggi, Desa Cahaya Negeri.

| Tahun | Pendapatan | Nilai Bersih Sekarang (NPV) | | |
|-------|------------|-----------------------------|-------------|-------------|
| | | DF 15 % | DF 45 % | DF 50% |
| 1 | -1 313 000 | -1 140 997,00 | -904 657,00 | -874 458,00 |
| 2 | -857 500 | -648 270,00 | -407 312,50 | -380 730,00 |
| 3 | -781 750 | -513 609,75 | -256 414,00 | -231 398,00 |
| 4 | 1 086 500 | 620 391,50 | 245 549,00 | 214 040,50 |
| 5 | 2 977 000 | 1 479 569,00 | 464 412,00 | 389 987,00 |
| 6 | 3 247 000 | 1 402 704,00 | 347 429,00 | 282 489,00 |
| 7 | 3 700 500 | 1 387 687,50 | 273 837,00 | 214 629,00 |
| 8 | 2 946 000 | 960 396,00 | 150 246,00 | 114 894,00 |
| 9 | 2 054 500 | 583 478,00 | 71 907,50 | 53 417,00 |
| 10 | 1 101 500 | 272 070,50 | 26 436,00 | 18 725,50 |
| 11 | 1 049 000 | 224 486,00 | 16 784,00 | 11 539,00 |
| 12 | 732 000 | 136 152,00 | 8 052,00 | 5 124,00 |
| 13 | 748 500 | 121 257,00 | 5 239,50 | 3 742,50 |
| 14 | 193 500 | 27 283,50 | 967,50 | 580,50 |
| 15 | 209 500 | 25 559 | 628,5 | 419,00 |
| | | 4 938 157,25 | 43 104,50 | -176 999,00 |

$$\text{Nett B/C} = \frac{7\,241\,034}{-2\,302\,876,75} = 3,144$$

$$\text{IRR} = 45\% + \left(\frac{43\,104,5}{43\,104,5 + 176\,999} \right) = 45,979\%$$

Tabel lampiran 15 c. Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per Hektar Untuk Tingkat Harga Rendah dan Produksi Tinggi, Desa Cahaya Negeri.

| Tahun | Pendapatan | Nilai Bersih Sekarang (NPV) | | |
|-------|------------|-----------------------------|---------------|-------------|
| | | DF 15 % | DF 30 % | DF 35 % |
| 1 | -1 313 000 | -1 140 997,00 | -1 009 697,00 | -971 620,00 |
| 2 | -857 500 | -648 270,00 | -508 782,50 | -469 910,00 |
| 3 | -781 750 | -513 609,75 | -355 696,25 | -317 390,50 |
| 4 | 666 500 | 380 571,50 | 233 275,00 | 200 616,50 |
| 5 | 2 137 000 | 1 062 089,00 | 574 853,00 | 476 551,00 |
| 6 | 2 323 000 | 1 003 536,00 | 480 861,00 | 383 295,00 |
| 7 | 2 692 500 | 1 009 687,50 | 428 107,50 | 328 485,00 |
| 8 | 2 106 000 | 688 556,00 | 256 932,00 | 189 540,00 |
| 9 | 1 424 500 | 404 558,00 | 133 903,00 | 95 441,50 |
| 10 | 681 500 | 168 330,50 | 49 068,00 | 33 393,50 |
| 11 | 629 000 | 134 606,00 | 34 595,00 | 22 644,00 |
| 12 | 396 000 | 73 656,00 | 16 632,00 | 10 692,00 |
| 13 | 412 500 | 66 825,00 | 13 612,50 | 8 250,00 |
| 14 | -16 500 | -2 326,50 | -412,50 | -231,00 |
| 15 | -500 | -61,00 | -9,50 | -5,50 |
| | | 2 685 151,25 | 349 241,25 | -10 248,50 |

$$\text{Nett B/C} = \frac{4\,990\,412,5}{2\,305\,264,25} = 2,164$$

$$\begin{aligned} \text{IRR} &= 30\% + \left(\frac{349\,241,25}{349\,241,25 + 10\,248,5} \right) \times 5\% \\ &= 34,857\% \end{aligned}$$

Tabel lampiran 15 d. Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per Hektar Untuk Tingkat Harga Tinggi dan Produksi Rendah, Desa Cahaya Negeri.

| Tahun | Pendapatan | Nilai Bersih Sekarang DF 15 % |
|-------|------------|----------------------------------|
| 1 | -1 313 000 | -1 140 997,00 |
| 2 | -857 500 | -648 270,00 |
| 3 | -781 750 | -513 609,75 |
| 4 | 34 250 | 19 556,76 |
| 5 | 872 500 | 433 632,50 |
| 6 | 932 050 | 402 645,60 |
| 7 | 1 175 100 | 440 662,50 |
| 8 | 841 500 | 274 329,00 |
| 9 | 476 125 | 135 219,50 |
| 10 | 49 250 | 12 164,75 |
| 11 | -86 250 | -18 457,50 |
| 12 | -109 800 | -20 422,80 |
| 13 | -93 300 | -15 114,60 |
| 14 | -332 625 | -46 900,125 |
| 15 | -316 625 | -38 628,25 |
| | | -724 189,41 |

$$\text{Nett B/C} = \frac{1\ 718\ 210,61}{2\ 442\ 400,02} = 0,703$$

IRR pada tingkat ini tidak didapat, karena nilai NPV nya tidak dapat memperoleh angka yang positif.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Tabel lampiran 15 e. Analisis Finansial Perencanaan Kebun Lada per Hektar Untuk Tingkat Harga Sedang dan Produksi Rendah, Desa Cahaya Negeri.

| Tahun | Pendapatan | Nilai Bersih Sekarang (NPV) DF 15 % |
|-------|-------------|--|
| 1 | - 1 313 000 | -1 140 997,00 |
| 2 | -857 500 | -648 270,00 |
| 3 | -781 750 | -513 609,75 |
| 4 | -112 750 | -64 380,25 |
| 5 | 578 500 | 287 514,50 |
| 6 | 608 650 | 262 936,80 |
| 7 | 822 300 | 308 362,50 |
| 8 | 547 500 | 178 485,00 |
| 9 | 255 625 | 72 597,50 |
| 10 | -97 750 | -24 144,25 |
| 11 | -233 250 | -49 915,50 |
| 12 | -227 400 | -42 296,40 |
| 13 | -210 900 | -34 165,80 |
| 14 | -406 125 | -57 263,625 |
| 15 | -390 125 | -47 595,25 |
| | | -1 512 741,52 |

$$\text{Nett B/C} = \frac{1\ 109\ 896}{-2\ 622\ 637,82} = 0,423$$

IRR tidak didapat, karena nilai NPV tidak dapat memperoleh angka yang positif.

Tabel lampiran 15 f. Analisis Finansial Perencanaan Kebun Ladaper Hektar Untuk Tingkat Harga Rendah dan Produksi Rendah, Desa Cahaya Negeri.

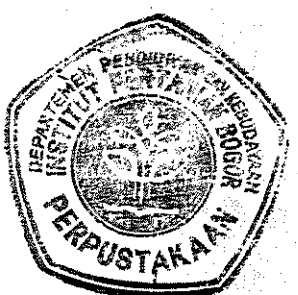
| Tahun | Pendapatan | Nilai Bersih Sekarang (NPV) DF 15 % |
|-------|------------|--|
| 1 | -1 313 000 | -1 140 997,00 |
| 2 | -857 500 | -648 270,00 |
| 3 | -781 750 | -513 609,75 |
| 4 | -259 750 | -148 317,25 |
| 5 | 284 500 | 141 396,50 |
| 6 | 285 250 | 123 228,00 |
| 7 | 469 500 | 176 062,50 |
| 8 | 253 500 | 82 641,00 |
| 9 | 35 125 | 9 975,50 |
| 10 | -244 750 | -60 453,25 |
| 11 | -380 250 | -81 373,50 |
| 12 | -345 000 | -64 170,00 |
| 13 | -210 900 | -53 217,00 |
| 14 | -479 625 | -67 627,125 |
| 15 | -463 625 | -56 562,25 |
| | | -2 301 293,625 |

$$\text{Nett B/C} = \frac{533\,303,5}{2\,834\,597,125} = 0,188$$

IRR pada tingkat ini, tidak diperoleh karena nilai NPV tidak dapat memperoleh angka positif.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.